

LAPORAN PENELITIAN

DESAIN DAN TEKNIK Pengerjaan Keramik Tradisional

GALOGANDANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL : DESAIN DAN TEKNIK Pengerjaan Keramik Tradisional ...
PENYUSUN : DRS MUZNI RAMANTO
JENIS : LAPORAN PENELITIAN
TAR : 84 / 1987
SAL : _____



KEPALA,

OLEH

DRS. MUZNI RAMANTO

Mant 1989

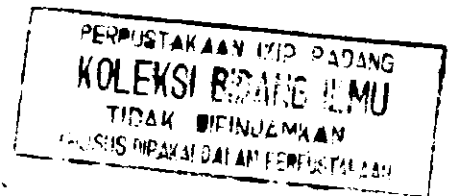
Hadiah

KI

324/HR/89-20 (2)

666.072 RAM R (2)

PENELITIAN INI DIBIYAI OLEH
DPP_SPP FPBS IKIP PADANG
TAHUN ANGGARAN 1988/1989



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

(IKIP PADANG)

1989

UKKP

ANILIN DAN PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

A B S T R A K

Kepandaian membuat keramik bakaran rendah (tembikar) di Indonesia, sudah ada semenjak zaman dahulu. Hal ini dapat dilihat di beberapa daerah yang sudah terkenal menghasilkan keramik jenis ini, seperti Kasongan Jawa Tengah, Plered Jawa Barat, Bali, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lainnya.

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah di Indonesia yang telah mengenal dan memiliki kepandaian membuat keramik bakaran rendah ini tersebar di beberapa Tokasi, daerah Sungai Janih Kabupaten Agam, daerah Andaleh Kabupaten 50 Kota dan Galogandang Kabupaten Tanah Datar.

Kepandaian membuat keramik bakaran rendah adalah merupakan kepandaian yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena sifatnya yang turun temurun ini mereka merasakan seakan-akan kepandaian tersebut adalah milik keluarga yang harus dipertahankan dan dikuasai.

Penguasaan dimaksudkan bukan hanya dalam arti dipindahkan kepada generasi berikutnya, akan tetapi juga prestasi keluarga dan sekaligus untuk menjamin kelangsungan hidup keluarga tersebut. Di samping kepandaian membuat keramik ini juga kebanggaan Nagari (desa).

Egaimanakah bentuk fisik, bentuk dekosasi/bentuk motif hiasan, teknik pengerjaan, dan penyelesaian akhir dari keramik bakaran rendah yang merupakan kepandaian yang turun temurun atau tradisional ini ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dilakukanlah penelitian dengan judul: "Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional Galogandang".

Sesuai dengan masalah penelitian, maka tujuannya adalah untuk mengivenarisasi Desain Keramik Tradisional Galogandang, terutama bentuk fisik keramik dan bentuk dekorasi/motif hiasan pewarnaan dan bentuk permukaan. Teknik Pengerjaan, terutama pada alat yang dipergunakan, bahan yang dipakai, teknik pembentukan, teknik pengeringan dan teknik pendinginan, serta Penyesaian akhir/finishingnya.

Populasi penelitian adalah para pengrajin keramik tradisional Galogandang. Sedangkan sampel diambil denganapurposed

sampling, yakni menentukan beberapa orang pengrajin sebagai informan, dengan syarat masih aktif membuat keramik, berdomisili di Galogandang dan sudah menjadi pengrajin keramik lebih kurang 15 tahun.

Data yang didapat merupakan hasil inventarisasi, adalah :

1. Desain keramik

- a. Bentuk fisik keramik tradisional Galogandang tidak mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Bentuk-bentuk tersebut, ialah : Menggu, Periuk Berasan, Periuk Ketan, Periuk Tirih, Periuk Nasi, Teko, Belanga, Tempat Air Mawar, Kendi, Pot Bunga, dan Carano.
- b. Bentuk motif hiasan adalah bentuk geometris dengan garis-garis sederhana.

2. Teknik Pengerjaan

- a. Alat-alat yang dipergunakan adalah alat-alat tradisional Tapiak, Batu Paupan, Batu Palangiah, Lokar, Batu Parusuak, Lapiak dan Pangisa.
- b. Bahan yang dipakai adalah tanah liat Tembikar (Earthenware Clay) dan tanah liat Terracotta (Terracotta Clay).
- c. Teknik Pembentukan adalah teknik pijit dan dipukul-pukul dengan menggunakan Tapiak dan bagian dalam dilandasi dengan batu parusuak, dan batu palangiah. Dimulai dari pembentukan badan, leher/mulut dan tangkai serta tutup.
- d. Teknik pembuatan hiasan dengan menggores-menggoreskan lidi ranting kayu atau menekan-nekan dengan ujung jari.
- e. Pembakaran dilakukan dalam terbuka, (tanpa tungku) dengan bahan bakar jerami dan kayu. Pembakaran ini dilakukan dua kali, pertama pembakaran diang/sangai dan kedua pembakaran langsung.

3. Penyelesaian Akhir

Penyelesaian akhir dilakukan dengan dua cara. Cara pertama jika menghendaki keramik berwarna hitam, setelah pembakaran ditaburi dengan dedak/sekam. Dan cara kedua jika menghendaki warna merah kecoklatan setelah pembakaran keramik tersebut dibiarkan saja sampai dingin tanpa ditaburi dedak.

KATA PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan darma yang tidak dapat ditinggalkan dalam perjalanan karir akademik staf pengajar.. Dharma ini harus terintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari dan dipergunakan oleh staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan profesional.

Proposisi di atas mempunyai konsekuensi dalam pengelolaan penelitian di IKIP Padang. Selain berorientasi kepada pengembangan ilmu serta terapannya. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang, berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan mengajarnya. Ini berarti harus ditimbulkan citra, bahwa penelitian bukan hanya semata-mata berguna karena metodologinya yang kelihatan canggih, sehingga memberi kesan angker, tetapi terlebih-lebih berguna untuk staf pengajar yang bersangkutan untuk memperbaiki perilaku akademiknya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas, dengan tahapan dan kewenangan akademik peneliti, seperti yang ditunjuk dengan kepangkatannya.

Saya merasa gembira penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti. Terlepas dari faktor-faktor lainnya, penyelesaian suatu penelitian seharusnya juga memberikan "sense of achievement" kepada peneliti dalam kegiatan akademiknya, lebih dari memenuhi tugas atau kontrak.

Saya sampaikan penghargaan kepada peneliti yang telah berusaha keras menyelesaikan penelitian ini. Mudah-mudahan penelitian ini berguna pengembangan ilmu, dan lebih penting lagi berguna sebagai pengalaman pada masa-masa yang akan datang untuk melakukan penelitian yang lebih baik bagi peneliti.

Ketua Jurusan Pendidikan
Seni Rupa dan Kerajinan
FPBS IKIP Padang
(Drs. Muzni Ramanto)
NIP. 130 318 512

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Penjelasan Istilah	7
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Metodologi Penelitian	11
1. Populasi dan Sampel	11
2. Jenis dan Sumber Data	12
3. Teknik dan Alat Pengumpul Data	12
4. Teknik Analisa Data	13
H. Tinjauan Kepustakaan	14
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	21
A. L o k a s i	21
B. Penduduk	22
C. Latar Belakang Sosial Budaya	24
BAB III HASIL PENELITIAN	28
A. Desain Keramik	28
1. Bentuk Fisik	28
2. Dekorasi/Motif Hiasan	52
3. Pewarnaan	56
4. Bentuk Permukaan	57

B. Teknik Pengerjaan	58
1. Alat-alat	58
a. Macam-macam Alat	58
b. Fungsi Alat	62
2. B a h a n	64
a. Jenis Tanah Liat	64
b. Pengolahan	65
c. Penyimpanan	65
3. Teknik Pembentukan	66
a. Pembentukan Badan	66
b. Pembentukan Mulut	67
c. Pembentukan Tangkai	68
4. Teknik Pembuatan Hiasan	69
5. Pengeringan	70
a. Tempat Pengeringan	70
b. Proses Pengeringan	70
c. Lama Pengeringan	70
6. Pembakaran	71
a. Tempat Pembakaran	71
b. Bahan Bakar	72
c. Proses Pembakaran	72
d. Pendinginan	75
C. Penyelsaian Akhir	76
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	 77
A. kesimpulan	77
B. Saran-saran	78
 L A M P I R A N	 79
DAFTAR KEPUSTAKAAN	80

DAFTAR FOTO

1. Menggu	31
2. Teko	35
3. Periuk Berasan	37
4. Periuk Tirih	39
5. Belanga	41
6. Pot Bunga	45
7. Carano	47
8. Kendi	49
9. Periuk Nasi	51
10. Bentuk Permukaan Belanga	57
11. Pembekaran Keramik	75

merupakan prestasi keluarga dan sekaligus guna menjamin kelangsungan hidup keluarga tersebut. Di samping itu kemampuan membuat keramik juga merupakan kebanggaan Nagari (Desa). Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh orang-orang minangkabau dahulu masing-masing hanya mempunyai kesetiaan kepada nagari mereka sendiri dan bukan kepada keseluruhan alam minangkabau (Yunus: 1975).

Pada saat sekarang nampaknya kebanggaan itu berangsur-angsur hilang. Gejala ini dapat ditandai dengan adanya kecendrungan ketidaksenangan generasi muda Nagari tersebut untuk ikut melibatkan diri ke dalam pembuatan keramik tradisional itu. Hal ini berkemungkinan besar disebabkan karena kerajinan keramik tidak lagi bisa mengangkat harga diri dan keluarga mereka, apalagi untuk menopang perekonomian keluarga guna kelangsungan hidup di zaman moderen yang serba banyak tuntutan ini.

Bahkan keengganan untuk tidak ikut melibatkan diri dalam kegiatan pembuatan keramik tidak hanya pada generasi muda saja, malahan generasi tua juga telah menunjukkan keengganan itu. Para orang tua lebih senang menyuruh anaknya pergi merantau dari pada memberikan kepandaian membuat keramik kepada anaknya, karena mereka beranggapan "raantau akan dapat merobah hidup", terutama dalam mengangkat taraf ekonomi. Akibatnya sekarang kerajinan keramik hanya dikerjakan oleh orang-orang yang mempunyai umur relatif tua, dan bahkan ada yang berumur muda tidak seberapa. Dan itu pun hanya kaum remaja putri, yang sudah barang tentu bila

mereka telah kawin dan mengikuti suaminya , jelas pekerjaan , membuat keramik dengan sendirinya akan ditinggalkan nya.

Kecendrungan^{dan} keengganan yang demikian, amat mengkhawatirkan kelestarian kerajinan keramik di daerah Sumatera Barat, khususnya di nagari-nagari yang selama ini telah menjadikan keramik sebagai status diri dan bagian integral dari kehidupannya. Kalau demikian, kemungkinan punahnya kerajinan keramik semakin hari semakin terasa, walaupun akan masih tetap hidup maka kelangsungan hidupnya kebanyakan di topang oleh para orang tua yang tidak lagi mengerjakan pekerjaan yang lain.

Dilihat dari segi keramik yang dihasilkan tampaknya dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan baik dari segi desain bentuk, desain motif maupun teknik pengerjaannya. Seandainya ada, dapat dikatakan tidak banyak, seperti bentuk celengan, vas bunga, belanga, periuk dan benda pakai lainnya.

Bila ditinjau dari segi pemasaran, maka akan terlihat bahwa pemasaran benda-benda keramik itu sangat lesu. Hal ini disebabkan barang-barang yang di hasilkan industri moderen, bahkan dengan mutu yang lebih baik dan harga yang bersaing serta lebih murah.

Penelitian mengenai Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional di Galogandang merupakan upaya penginventarisasian kerajinan tradisional yang telah berakar itu dan telah hidup dalam budaya masyarakat Galogandang pa-

da khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya. Hal ini diperlukan bukan hanya untuk kepentingan rakyat Sumatera Barat saja akan tetapi juga untuk kepentingan Nasional, atau akan menambah khazanah ilmu pengetahuan yang ada, khususnya dalam bidang seni rupa dan kerajinan yang sampai kini sangat dirasakan sekali kekurangannya.

Bila sudah diketahui bentuk-bentuk desain motif maupun desain bentuknya maka bertolak dari itu akan dapat dicari bentuk-bentuk pengembangan selanjutnya tanpa meninggalkan kekhasan tradisional. Dengan demikian dapat diupayakan mutu dan bentuk keramik sehingga diharapkan akan dapat menjangkau pasaran yang lebih baik. Dalam kaitan ini sekaligus nanti akan dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat, meningkatkan daya tarik pariwisata bagi daerah dan mengurangi tingkat urbanisasi.

Penelitian mengenai Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional ini belum pernah dilakukan, sedangkan mengenai ukiran tradisional, dan kerajinan-kerajinan serta bidang kesenian lainnya telah banyak dilakukan oleh Peneliti kita sendiri maupun peneliti luar negeri.

Di samping hal yang telah tersebut di atas, maka penelitian ini juga akan dapat membantu pemerintah daerah guna pengembangan pembangunan dalam sektor pariwisata dan industri rakyat.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Ruang lingkup bidang ilmu pengetahuan dari penelitian ini adalah Pendidikan Seni Rupa khususnya di bidang Desain Kerajinan Tradisional Rakyat.

Kerajinan tradisional rakyat yang terdapat di wilayah Sumatera Barat cukup banyak ragamnya, seperti kerajinan logam, kerajinan rotan, kerajinan keramik, kerajinan anyaman di mana sentra kerajinan semacam ini tersebar di beberapa kabupaten.

Dalam penelitian ini kerajinan dimaksud adalah kerajinan keramik bakaran rendah yang lazim disebut dengan nama tembikar atau terracota yang terdapat di daerah Galogandang, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar.

Adapun masalah dari penelitian dibatasi kepada variable-variable sebagai berikut :

1. Desain Keramik Tradisional di Galogandang,
 - a. Bentuk fisik keramik
 - b. Bentuk motif hiasan/Dekorasi keramik
 - c. Pewarnaan
 - d. Bentuk Permukaan
2. Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional di Galogandang,
 - a. Alat yang dipergunakan
 - b. Bahan yang dipakai
 - c. Teknik pengolahan bahan
 - d. Teknik pembentukan keramik
 - e. Teknik pemberian hiasan
 - d. Teknik pengeringan

F. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pengrajin keramik tradisional di Galogandang. Melihat kepada populasi yang mempunyai sifat homogenitas, maka teknik pengambilan sampel adalah dengan purposed sampling yakni menentukan beberapa pengrajin informan (pembahan) dengan syarat masih aktif membuat keramik, berdomisili di Galogandang dan telah menjadi pengrajin lebih kurang 15 tahun. Satu orang diantara sampel itu dipilih sebagai "key person".

Adapun sampel diambil adalah :

No.:	N a m a	:	U m u r	:	Keterangan
1.	N. Dt. Rajo Nando	:	45 Tahun	:	Key Person (Ketua Sentra Pengrajin)
2.	B a y a	:	50 Tahun	:	Pengrajin
3.	Labai Marajo Jaman	:	52 Tahun	:	Pengrajin
4.	Desnimar	:	41 Tahun	:	Pengrajin
5.	Ajidan	:	45 Tahun	:	Pengrajin

2. Jenis dan Sumber Data

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka data yang diperlukan adalah data primer, berupa :

a. Sejarah keberadaan keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah pengrajin yang tertua di Galogandang.

b. Desain keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah dari bentuk nyata dan foto keramik

c. Teknik pengerjaan keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah observasi langsung ke lapangan.

d. Alat yang dipergunakan dan fungsinya masing-masing
Sumber data diperoleh dari observasi lapangan dan foto-foto.

e. Penyelesaian akhir keramik tradisional di Galogandang.

Sumber data ini adalah observasi lapangan.

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, sehingga hasil penelitian yang didapatkan betul-betul bisa dipercaya. Maka teknik pengumpul data dilakukan dengan cara ; observasi, interview dan dokumentasi.

Alat Pengumpul data disesuaikan dengan ma-

H. Tinjauan Kepustakaan

Kalau kita menelaah seluk beluk keramik dan menelusuri sejarah kebudayaan manusia, maka kita akan menemukan bahwa bangsa China merupakan bangsa yang pertama kali menemukan keramik. Menurut sumber yang didapat dari penelitian para arkheolog, keramik yang ter tua dibuat kira-kira pada tahun 5000 Sebelum Masehi (Lengganu: 1984).

Walaupun sebenarnya kata keramik itu sendiri berasal dari kata keramos, yakni diambil dari nama salah seorang dewa pelindung dalam mitologi Yunani, anak dari dewa Bacchaus dan dewa Ariadene. Namun dari berbagai hasil penelitian benda keramik, sulit disangkal bahwa penemu pertama keramik adalah Bangsa China.

Keramik, mencakup pengertian umum berarti semua barang bukan logam yang dibuat dengan menggunakan proses pembakaran pada suhu tertentu sebenarnya penemuan secara kebetulan. Yakni penemuannya berkat teori "Keranjang Bambu". Keranjang Bambu adalah semacam wadah yang biasa dipergunakan bangsa primitif dilapisi dengan lumpur-lumpur tanah liat agar awet dan tahan lama. Setelah keranjang yang dilapisi lumpur tanah liat ini dipakai, kemudian dibuang keperapian untuk dibakar dan dimusnahkan.

Akan tetapi, ternyata yang musnah terbakar adalah keranjang bambunya saja, sedangkan tanah liat yang dipergunakan sebagai lapisan dan pembalut keranjang

bambu justru menjadi semakin keras. Kemudian berdasarkan hasil temuan yang kebetulan ini, dibuatlah benda -- benda dalam bentuk sederhana melalui proses pembakaran yang dipergunakan untuk menyimpan zat-zat cair (Leng - ganu: 1984).

Zat-zat cair yang dimaksud adalah segala benda yang bersifat cair, seperti minyak, air, dan obat-obat yang diminum. Bearti dari mulanya memang pembuatan benda-benda keramik diarahkan untuk mengatasi kebutuhan hidup, jelasnya diutamakan sebagai benda berfungsi pakai dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dapat kita temukan di beberapa daerah di Sumatera Barat (misalnya daerah Galogandang, Kabupaten Tanah Datar).

Dari bangsa China, kepandaian membuat keramik menyebar keseluruh penjuru dunia melalui para pedagang, sehingga terjadi penukaran kebudayaan pedagang dengan tempat yang disinggahinya. Pada akhirnya penukaran kebudayaan tersebut sampai juga di Indonesia.

Dalam beberapa literatur yang ditemukan, memang sedikit sekali yang mengupas tentang masalah keramik ini itupun sering terjadi kerancuan dalam penguraian dan pemberitaannya. Diakui di Indonesia akan lebih sedikit telaahan mengenai keramik ini. Apalagi di daerah Sumatera Barat boleh dikatakan tidak ada sama sekali. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena pembuatan keramik yang dilakukan secara bersungguh-sungguh baru mulai pada tahun 1956 (Razak: 1981).

Berpedoman kepada batasan pengertian keramik, yaitu "semua barang /bahan yang dibuat dari bahan dasar bukan logam. Sebagai bahan terpenting adalah tanah/batuan silikat yang melalui pembakaran dengan suhu tinggi" maka dapat diketahui bahwa banyak sekali barang-barang yang selama ini kita kenal bisa digolongkan ke dalam keramik seperti semen, batu bata, porselen dan ssebagainya. Hal ini mungkin mengejutkan sebahagian orang yang selama ini mengenal, bahwa barang-barang keramik tersebut hanya terbatas pada benda-benda tembikar dan porselen, yaitu berupa periuk, cangkir, piring, mangkuk, guci, belanga, asbak rokok dan berbagai benda sejenisnya.

Desain dan Teknik Pengerjaan Keramik Tradisional di Galogandang, yang akan dilakukan penelitiannya, juga bertitik tolak dari batasan yang selama ini kita kenal yakni benda-benda keramik berupa tembikar yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Galogandang.

Tanah dan batuan silikat yang dijadikan sebagai bahan dasar keramik dapat digolongkan kepada :

a. Kaolin

Kaolin yaitu bentuk murni dari tanah liat yang diturunkan dari batuan Feldspar, yang mengandung Pelikan Kaolinit.

Kaolin ini sangat perlu dalam paduan badan keramik karena sifat-sifatnya. Apabila dibakar di atas suhu 1800°C , ia akan meleleh dan setelah kering akan menjadi keras.



221
666.072
RAM
2

Negara pertama yang menggunakan kaolin untuk pembuatan barang-barang porselen adalah Tiongkok. Kaolin di negara ini di kenal dengan nama "China Clay". Orang-orang Tiongkok mulai membuat barang-barang porselen ini lebih kurang 5000 tahun sebelum masehi. Sedangkan di Eropah baru dikenal sekitar abad ke 18, seperti di Inggris (Corwall), di Jerman (Meiszen), di Perancis (Sevres dan Limoges).

Di Indonesia kaolin ini terdapat di pulau Bangka, Belitung, Tarutung Padang Sidempuan, Sawahlunto, Air Batu Palembang, Panekolan dan Malang, dan beberapa tempat lainnya.

Kegunaan kaolin ini bukan hanya untuk pembuatan benda-benda keramik, namun juga dapat dipergunakan untuk bahan-bahan baku pembuatan barang-barang yang lain, seperti alat-alat asah, industri cat, pencampur plaster, dan industri-industri kimia.

b. Tanah Liat Tambang (Ball Clay)

Tanah liat Tambang ini disebut juga dengan Ball Clay yang artinya tanah liat bergumpal atau bulat. Penamaan ini dikarenakan pada mulanya tanah liat jenis di Inggris terdapat dalam penambangan, dan diangkut ke dalam kereta berbentuk gumpalan dan bulatan,

Tanah liat tambang ini mempunyai sifat plastis yang tinggi, mudah diolah atau dihancurkan karena mempunyai butiran-butiran molekul yang sangat halus. Sifat ini yang membuat tanah liat tambang jauh berbeda dengan kaolin.

Warna tanah liat tambang dijumpai di alam abu-abu gelap atau kehitam-hitaman. Warna ini disebabkan adanya unsur carbon yang dikandungnya, semakin banyak unsur karbon yang jadi semakin plastis. Akan tetapi kehadiran unsur karbon tidak akan mempengaruhi warna akhir pada keramik setelah dibakar. Suhu pembakaran untuk tanah liat tambang ini sekitar 1300°C , dan setelah pembakaran akan menjadi kukuh dan kuat.

cc Tanah Liat Tahan Api (Fire Clay)

Tanah liat tahan api adalah sejenis tanah liat yang tahan terhadap temperatur tinggi, jika dibakar dalam temperatur 1500°C belum memperlihatkan perubahan. Itulah sebabnya tanah liat ini dinamakan tanah liat tahan api (Fire Clay).

Sifat tanah liat ini sebagian ada yang sangat plastis sebagian lagi ada yang kurang plastis. Kalau dibakar warna tanah liat tahan api menjadi hitam keputih-putihan atau hitam kecoklat-coklatan.

Karena tanah liat fire clay ini tahan terhadap temperatur tinggi maka sering dipergunakan sebagai bahan untuk pembuatan alat dalam produksi yang membutuhkan temperatur tinggi. Seperti tungku pelebur logam pada industri besi, tembaga, kuningan, seng dan baja. Tungku pembakaran semen dan tungku pembakaran keramik. Bahkan alat-peleburan di dalam tungku keramik juga menggunakan tanah liat tahan api ini, misalnya lempengan pembatas barang-barang dalam pengglasuran.

d. Tanah Liat Benda Batu (Stoneware Clay)

Tanah liat benda batu ini mempunyai sifat plastis yang tinggi dan baik untuk pembuatan keramik paku, untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti periuk, teko, kendi dan sebagainya.

Suhu pembakaran tanah liat benda batu mencapai 1200°C sampai 1300°C , bila sudah dibakar ini warnanya berkisar dari abu-abu yang sangat terang atau hitam keputihan, hingga abu-abu lebih gelap/coklat.

e. Tanah Liat Tembikar (Eathenware Clay)

Tanah liat tembikar ini banyak dipergunakan untuk pembuatan keramik tembikar, batu bata, genteng dan produksi lainnya. Tanah liat ini tidak sukar dicari, karena banyak terdapat dipermukaan bumi. Istilah Eathenware Clay adalah untuk penmaan bahwa tanah liat jenis ini banyak terdapat/tersebar di permukaan bumi.

keplastisitasannya sangat tergantung kepada campuran di dalamnya. Untuk pembuatan barang-barang tembikar tanah liat ini dicampur dengan pasir kali yang halus.

Warna tanah liat tembikar, merah kecoklat-coklatan, warna ini disebabkan karena banyak oksida besi yang terkandung di dalamnya.

Suhu pembakarannya sekitar $950 - 1100^{\circ}\text{C}$. Setelah dilakukan proses pembakaran tanah liat ini menjadi keras dan kuat. Dan warna akan berubah menjadi agak tua. Coklat tua kemerah-merahan.

f. Tanah Liat Terracotta

Tanah liat terracotta ini merupakan tanah liat tahan api yang mempunyai tingkat lebih rendah. warnanya kemerah-merahan dan tingkat keplastisitasnya rendah.

Disebut tanah liat terracotta karena memang tanah liat ini banyak dipergunakan barang-barang tembikar yang berwarna merah (terracotta)

g. Bentonite

Bentonite adalah tanah liat yang berasal dari letusan gunung. Tanah liat bentonite tidak dapat dipernakan tersendiri, karena sifat tanahnya mudah mengembang jika terkena air, yang akan berakibat daya susutnya terlalu tinggi kemungkinan retak akan menjadi besar.

Oleh karena itu tanah bentonite ini sering dipergunakan untuk memperbaiki kondisi tanah liat lain yang tidak plastis, hingga bisa diolah menjadi plastis.

h. Tanah Liat Flint

Tanah liat flint adalah jenis tanah liat tahan api yang sifatnya sangat ~~kuat~~ plastis dan jika dibakar akan menjadi sangat kuat dan kokoh. ~~seperti~~ batu ~~keramik~~

i. Tanah Liat Adobe

Tanah liat adobe adalah jenis tanah liat yang dipergunakan untuk pembuatan batu bata. yang pengeringannya langsung dipanaskan ke terik matahari.

Tanah liat ini plastisitasnya rendah dan banyak mengandung pasir, dan warna kuning kemerahan.

B A B II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. L o k a s i

Pada mulanya Galogandang adalah salah satu dari tiga jorong yang berada dalam lingkungan Kanagarian Tigo Koto, yang dikepalai oleh wali jorong. Dua kejurongan yang lain ialah Padang Luar dan Turawan.

Namun berdasarkan Undang-undang Pemerintah No. 5 Tahun 1979, Kanagarian Tigo Koto yang terdiri dari tiga jorong ini, dirobah menjadi 10 buah desa. Salah satu diantaranya Desa Galogandang. Dan dikepalai seorang Kepala Desa.

Setelah Galogandang dirobah menjadi sebuah desa maka wilayahnya dibagi atas 4 buah dusun, yang dikepalai seorang Kepala Dusun. Empat dusun tersebut adalah :

1. Dusun Masjid Tuo
2. Dusun Tanah Liat
3. Dusun Limau Patai
4. Dusun Guguk Raya

Dengan batas-batas desanya seperti terlihat di bawah ini :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pauh
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ganting
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pariangan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Turawan

Secara administrasi pemerintahan Desa Galogandang terletak di kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Di ma-

na jarak dari pusat Kecamatan Rambatan lebih kurang sejauh 3 km, sedangkan dari pusat ibu kota kabupaten (Batu Sangkar) lebih kurang sejauh 10 Km. Dengan demikian letak Desa Galogandang tidak terlalu jauh dengan pusat kecamatan maupun pusat ibu kota kabupaten. Akibatnya transportasi kendaraan bermotor (sepeda motor, mobil, dll.) ke Desa Galogandang ini cukup lancar. Dan pada saat penelitian diadakan jalan menuju Desa Galogandang sedang direhabilitasi oleh Bina Marga, Departement Pekerjaan Umum.

Ketinggian Desa Galogandang dari permukaan laut lebih kurang 600 M, dengan suhu rata-rata 22 °C. Perbedaan suhu antara siang hari dan malam hari cukup menjolok. Siang hari panas, dan sebaliknya malam hari dingin.

B. PENDUDUK

Melihat letak geografis Desa Galogandang yang terdiri dari bukit-bukit dan dataran tinggi yang berbentuk - bentuk sawah, baik berupa sawah yang datar maupun sawah yang sengkedan dari bukit-bukit kecil. Maka Desa Galogandang ini termasuk desa yang mayoritas penduduknya bergerak di bidang pertanian. Dan bila ditinjau dari sudut mata pencaharian/pekerjaan penduduk Desa Galogandang ini tidak heterogen, melainkan homogen yakni petani.

Berdasarkan hasil sensus yang diadakan pada tahun 1984, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Galogandang sebanyak 2600 jiwa. Dari jumlah ini 1206 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya 1394 jiwa berjenis

kelamin perempuan.

Oleh karena mayoritas mata pencaharian utama penduduk desa ini adalah bertani, maka untuk mengisi waktu luang/senggang dan untuk mencari income tambahan selain dari hasil pertanian penduduk melakukan kegiatan membuat keramik. Dan kegiatan membuat keramik ini sudah merupakan kegiatan industri rumah tangga. Yang terlihat di hampir setiap rumah penduduk terdapat kegiatan ini.

Di samping latar belakang tersebut di atas, falsafah masyarakat yang telah melekat di desa ini adalah bahwa seorang wanita dapat dikatakan syah sebagai wanita Galogandang apabila padanya memiliki keterampilan membuat keramik, (karena memang pembuat keramik di Desa Galogandang ini pada umumnya adalah kaum wanita). Atau dengan kata lain seorang wanita Galogandang harus pandai membuat keramik. Sedang kaum pria pada umumnya pekerjaannya adalah ke sawah dan ke ladang, di waktu senggang biasanya diisi dengan kegiatan berburu.

Seringkali kegiatan turun ke sawah waktunya tidak teratur, hal ini dikarenakan sistem pengairan sawah di Desa Galogandang ~~ini~~ masih mengandalkan air tadah hujan. Irigasi tidak ada. Akibatnya jika musim ke sawah/musim tanam tiba dan air hujan tidak ada maka terhenti sementara kegiatan tersebut. Keadaan yang demikian merupakan problema besar yang dihadapi oleh masyarakat Galogandang yang mayoritas bermatapencaharian bertani.

Apabila kondisi pertanian Desa Galogandang di atas dikaitkan dengan pembuatan keramik sebagai industri rumah tangga, maka kelinatan bahwa industri keramik ini merupakan kegiatan penunjang perekonomian penduduk. Di samping merupakan simbol dari Desa Galogandang. Karena terlalu akrabnya antara Galogandang dan keramiknya, maka apabila orang menyebut Galogandang, asosiasi orang sekaligus kepada produksi keramiknya.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di Desa Galogandang adalah 2 buah sekolah dasar dan 1 buah madrasah. Setelah menamatkan sekolah dasar jika melanjutkan ke tingkat SMTP harus ke pusat kecamatan (Rambatan) yang jaraknya lebih kurang 3 km. Dan tingkat SMTA di Simabur (kec. Pariangan) atau di ibu kota kabupaten.

Berdasarkan sensus penduduk yang diadakan bulan Agustus 1984, tergambar bahwa tingkat pendidikan masyarakat Galogandang masih rendah. Hal ini terbukti angka anggota masyarakat yang buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah formal sebanyak 81 orang. Dan sekolah dasar namun tidak tamat atau putus sekolah sebanyak 80 orang.

Pada umumnya anak-anak usia sekolah, setelah menamatkan sekolah dasar hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan ke SMTP, sebagian yang lain terpaksa tidak da-

dat melanjutkan, Faktor penghambat yang dominan ketidak sediaan orang tua untuk menyekolahkan ke tingkat lebih tinggi (SMTP), dengan alasan tidak ada biaya. Kadang-kadang pihak anak sering protes, dan ingin melanjutkan ke SMTP. Akan tetapi keputusan orang tua tidak dapat dirobah maka akhirnya anak menuruti kehendak orang tua dan terjun ke masyarakat dengan pekerjaan membantu orang tua ke sawah atau ke ladang. Adakalanya juga mereka pergi merantau dengan harapan memperoleh pekerjaan di tempat lain.

Masalah pendidikan bagi masyarakat Desa Galogandang kelihatannya belum memperoleh perhatian yang serius. Terbukti dari pandangannya yang kurang positif terhadap putra-putrinya yang berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Agama

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Galogandang adalah agama islam. Seluruh warganya menganut agama islam ini, tidak terkecualinya.

Prasarana dan sarana peribadatan cukup memadai, terdiri dari beberapa mesjid dan mushala atau langgar-langgar. Kegiatan-kegiatan agamapun cukup aktif, seperti wirid-wirid remaja, ~~xxx~~ wirid untuk orang dewasa dan acara Mushabaqah Tilawathil Quran antar desa.

Frekuensi wirid 4 kali sebulan, 2 kali untuk wirid remaja dan 2 kali wirid untuk orang dewasa. Sedangkan Mushabaqah Tilawathil Quran diadakan untuk memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Nuzul Quran dsb.

3. B a h a s a

Pada umumnya bahasa yang dipergunakan masyarakat Galogandang untuk komunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah Minangkabau.

Tatacara berbasa ini mempunyai 4 macam cara :

a. Kata melereng, yaitu kata-kata yang disampaikan dengan kiasan atau sindiran terhadap orang lain. Hal ini disampaikan dalam bentuk pepatah, petiti, gurindam dan sebagainya.

Kata-kata melereng ini dimaksud supaya lawan bicara tidak merasa disakiti dan diucapkan kepada sesama besar, orang lebih tua atau yang lebih kecil dari sipembicara.

b. Kata menurun, yaitu kata-kata yang hanya dapat diucapkan dari orang-orang yang lebih tua kepada orang yang lebih umurnya dari sipembicara.

c. Kata mendatar, yaitu kata-kata yang diucapkan untuk sesama besar atau orang sebaya umurnya.

d. Kata mendaki, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang lebih kecil/lebih muda umurnya kepada orang yang lebih tua.

4. Kesenian

Kesenian merupakan perwujudan dari rasa keindahan yang ada dalam diri manusia. Perwujudan ~~itu~~ rasa keindahan itu bisa berupa seni suara, seni musik, seni rupa, seni tari maupun seni sastra.

Kesenian yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Desa Galogandang adalah saluang, rabab dan randai. Saluang dan rabab ini merupakan instrument musik yang mengikuti nyanyian yang disebut dengan dendang. Dan randai termasuk kepada kesenian sendratari.

B A B . III

H A S I L P E N E L T I A N

A. Desain Keramik

1. Bentuk Fisik

a. Latar Belakang Penciptaan Bentuk

Kalau kita tinjau dari perkembangan sejarahnya barang-barang yang terbuat dari tanah liat (barang-barang tembikar) sudah ada semenjak jaman pra-sejarah. Di mana pada waktu ini manusia hidup dari berburu binatang dan meramu hasil hutan seperti daun-daunan, buah-buahan dan umbi-umbian. Hasil buruan dan hasil ramuan ini dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu, karena mereka belum mengenal api.

Setelah mereka mengenal api, maka mereka mulai memasak daging hasil buruan dan buah-buahan serta umbi-umbian, dengan cara memamerkannya pada lobang yang diisi batu panas. Perkembangan selanjutnya, diwaktu-waktu senggang mereka mengamati bahan-bahan alam yang ada disekeliling, yang dapat dipergunakan untuk wadah dari makanan. Mulai lah mereka mengenal pembuatan wadah dari kulit tumbuh-tumbuhan anyaman daun dan akar.

Dan suatu ketika mereka menemukan bahwa tanahpun dapat dipergunakan untuk wadah, dengan jalan mengolah dan membentuknya terlebih dahulu sebelum dapat dimanfaatkan.

Menurut para ahli Arkheolog, bangsa Indonesia sudah mengenal barang-barang keramik bakaram

rendah (tembikar) kira-kira 3000 tahun yang lalu. Bentuk barang-barang tembikar tersebut masih sangat sederhana sekali, dibuat dengan cara mengumpul segumpal tanah liat dilobangi bagian tengahnya, kemudian dipukul dengan kayu (papan) dan bagian dalam ditekan dengan batu yang di pegang. Hasil wadah yang didapat tidak dapat bulat benar dindingnya tebal-tipis. Lalu dibakar dengan suhu rendah.

Dari uraian di atas tergambar, bahwa manusia dalam sejarah perkembangannya sudah dihadapkan kepada persoalan menciptakan bentuk-bentuk yang dalam fungsinya untuk menunjang keperluan sehari-hari. Maka bentuk-bentuk yang diciptakan disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. Prinsip ini oleh Louis Sullivan, dinamakan dengan "Form following function" (bentuk mengikuti fungsi).

Jadi latar belakang penciptaan bentuk pertama-tama adalah didasari oleh kebutuhan akan wadah-wadah untuk memasak makanan, menyimpan makanan, untuk tempat air minum dan sebagainya. Karena memang alat-alat semacam ini sangat dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari, dan untuk keperluan upacara-upacara adat.

Maka latar belakang penciptaan bentuk keramik tradisional di Galogandang tidak berbeda dengan latar belakang penciptaan bentuk-bentuk keramik pada awal perkembangannya, yakni "untuk keperluan pakai" artinya bentuk keramik diciptakan untuk menunjang keperluan sehari-hari, seperti, periuk nasi, belanga, carano, kendi, teko dan lain-lain.

b. Macam-Macam Bentuk dan Fungsinya

Semenjak diketemukannya kepandaian mengolah tanah liat untuk dijadikan barang-barang tembikar, maka terciptalah bermacam-macam bentuk keramik tradisional untuk alat keperluan rumah tangga. Memang sejak awal mula perkembangannya, barang-barang tembikar ini digunakan sebagai wadah baik untuk memasak dan menyimpan makanan maupun untuk mengangkut dan menyimpan air. Namun dalam perkembangannya berikutnya juga dipergunakan untuk keperluan upacara-upacara adat, dan keperluan-keperluan lainnya.

Macam-macam bentuk keramik tradisional Galangan - dang, akan kita tinjau satu demi satu berdasarkan fungsinya masing-masing dan dengan disertai bentuk gambar desainnya.

1). M e n g g u

Menggu adalah sejenis wadah yang dipergunakan untuk membawa air dari pancuran (pincuran) ke rumah. Pada waktu dahulu, jika ada warga masyarakat yang meninggal dunia, maka air untuk memandikan mayat tersebut diangkut dari pancuran dengan menggunakan menggu ini. Lazimnya yang mengangkut air dalam menggu ini adalah kaum wanita terutama para remajanya. Di samping fungsi di atas menggu juga sering dipergunakan untuk menyimpan air di dapur untuk keperluan memasak.

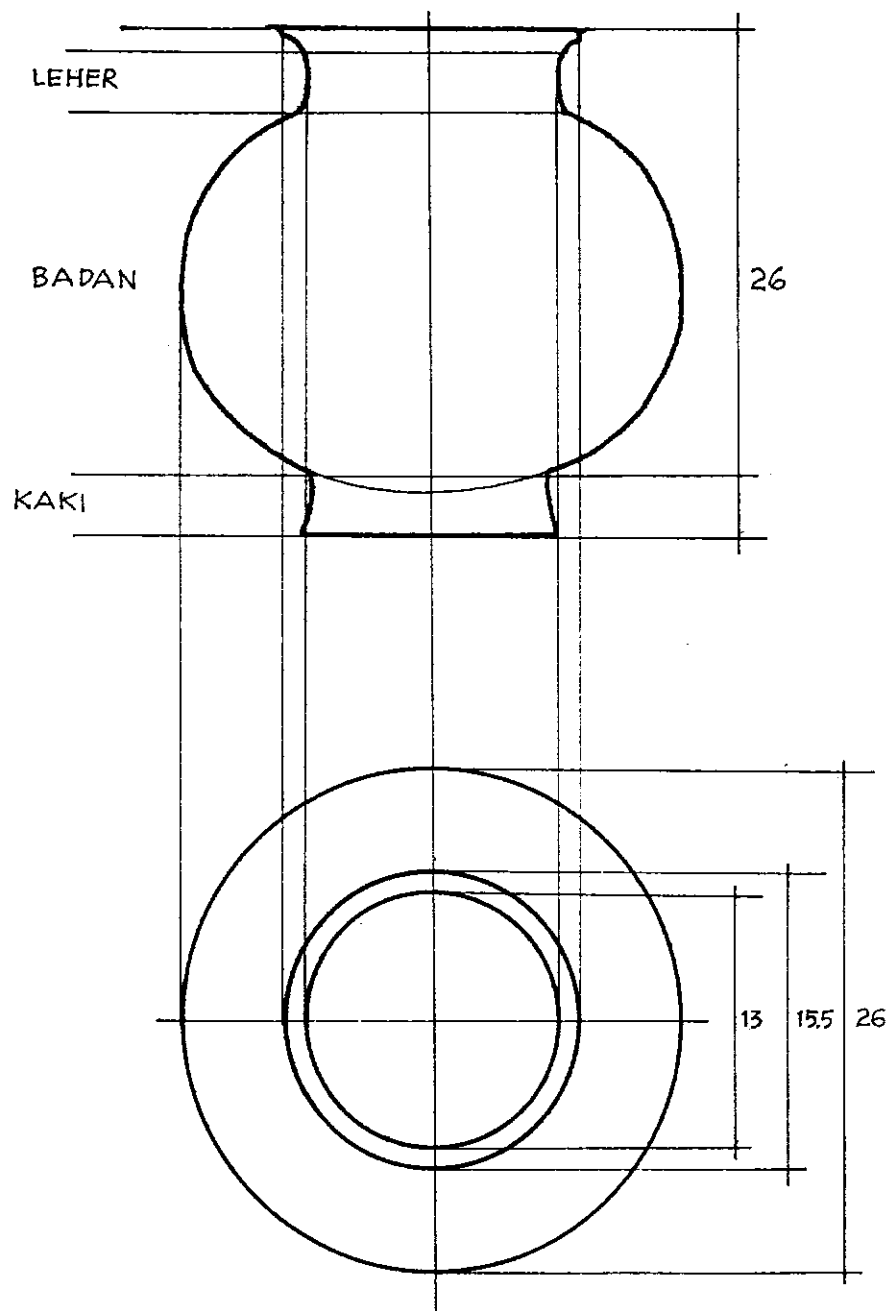
Bentuk menggu ini dapat dibedakan atas 3 bagian; pertama, bagian bawah yang merupakan kaki

menggu , dengan diameter (garis tengah) 13 Em. Kedua , bagian tengah yang merupakan badan menggu, dengan diameter 26 Em. Ketiga, bagian atas yang merupakan leher dan mulut menggu dengan diameter 15,5 Em.

Agar lebih jelas dapat dilihat gambar 1



Foto 1 : M e n g g u
Koleksi Dasnimar



MENGGU

GAMBAR 1

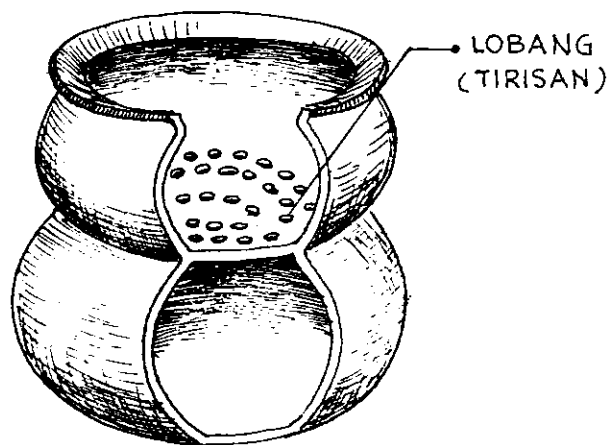
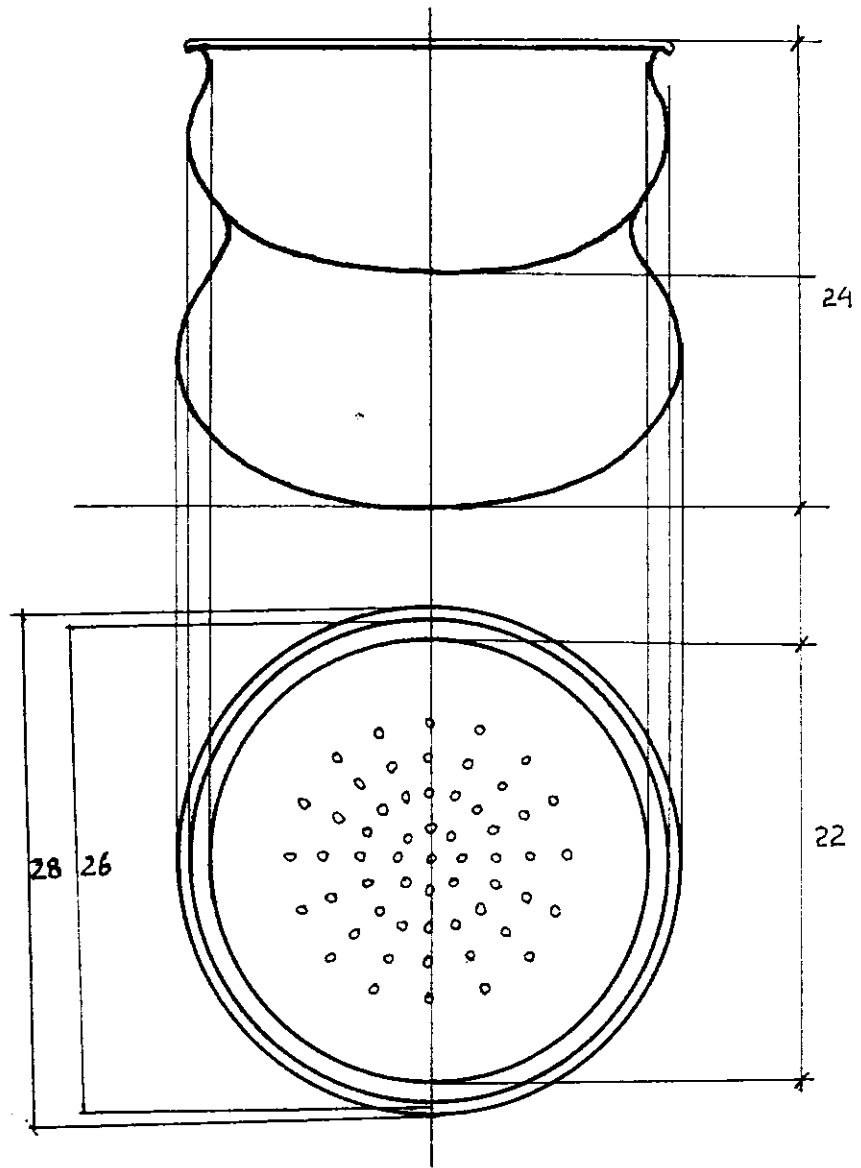
2). Periuk Ketan

Periuk ketan adalah sejenis wadah yang fungsinya untuk memasak beras sipulut menjadi ketan. (Sesuai dengan namanya;periuk ketan).

Bentuk periuk ini lonjong dan berpinggang. Pada bagian pinggangnya di beri skat yang memisahkan bagian bawah dengan bagian atas. Pada bagian skat (berupa alas) diberi lobang-lobang kecil, untuk memasukkan air ke periuk bagian bawah. Sedangkan beras pulut yang akan di masak ditaruh di periuk bagian atas dengan batas skat tersebut di atas. Kemudian diberi tutup dengan tutup periuk ketan yang sudah ada. Pada tutup periuk bagian tengah diberi semacam alat pegangan yang gunanya untuk membuka atau menutup tersebut.

Tinggi periuk ketan ini 24 Cm, lebar mulut (diameter mulut) 26 Cm dan diameter periuk bagian bawah 28 Cm.

Bentuk lebih jelas perhatikan gambar nomor 2



PERIUK KEIAN
GAMBAR 2

3). T e k o

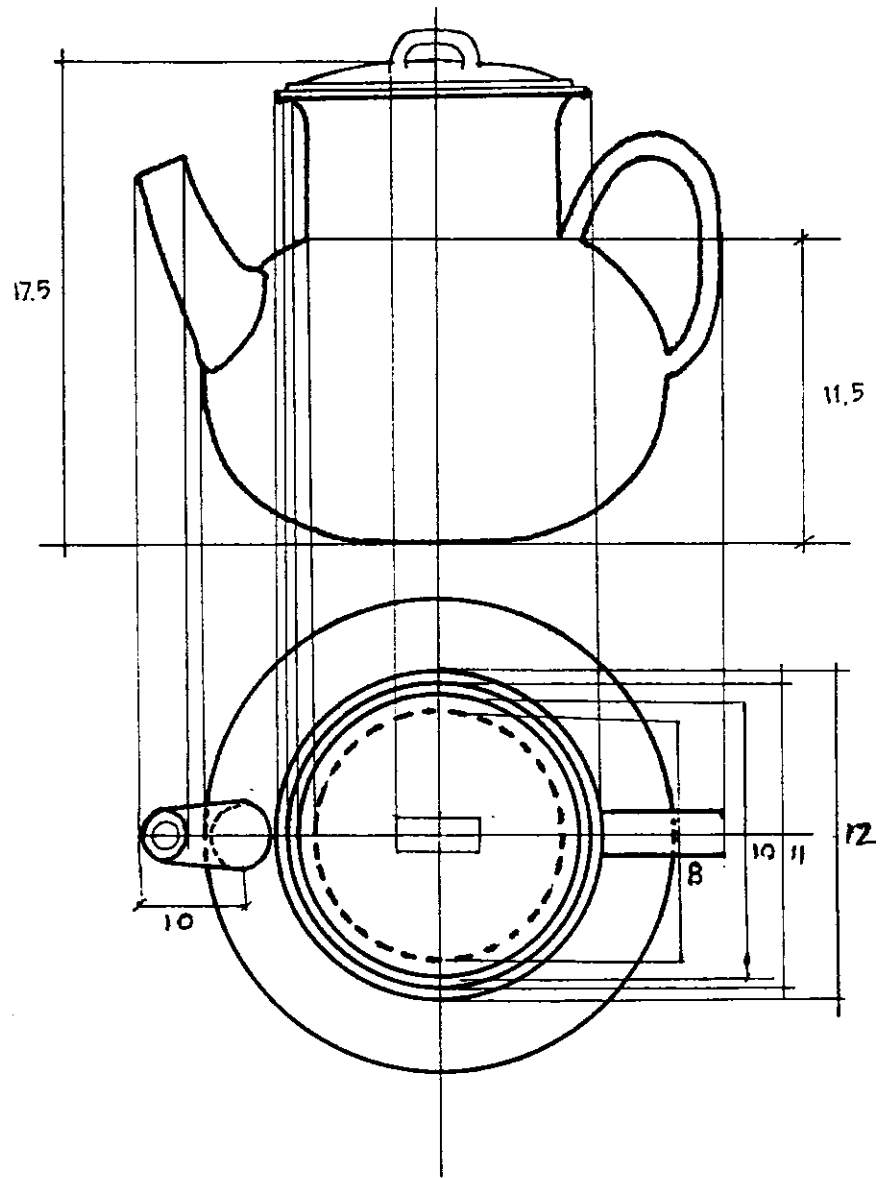
Teko ialah semacam wadah yang dipergunakan untuk meletakkan air minum setelah direbus. Adakalanya juga dipergunakan langsung untuk memasak air minum tersebut.

Bentuk teko ini biasanya terdiri dari badan leher dan mulut. Bentuk badan bulat, dengan diberi cucuk (tempat keluar air minum) dan diberi tangkai untuk pemegang. Bentuk leher lebih kecil dari bentuk badan, bentuknya silendris. Kemudian bentuk mulut lingkaran dan diberi tutup (pakai tangkai kecil untuk pemegang), gunanya adalah untuk menjaga air minum tetap bersih dari kotoran yang masuk ke dalam seperti debu, atau kotoran-kotoran yang lain.

Tinggi teko ini ; 17,5 Cm, diameter mulut teko : 10 Cm, diameter leher teko 8 Cm, diameter bibir teko 12 Cm, diameter tutup teko 11 Cm, tinggi badan teko 11,5 Cm dan panjang tangkai teko 10 Cm.

F o t o 2 : T e k o





TEKO
GAMBAR 3

4). Periuk Berasan

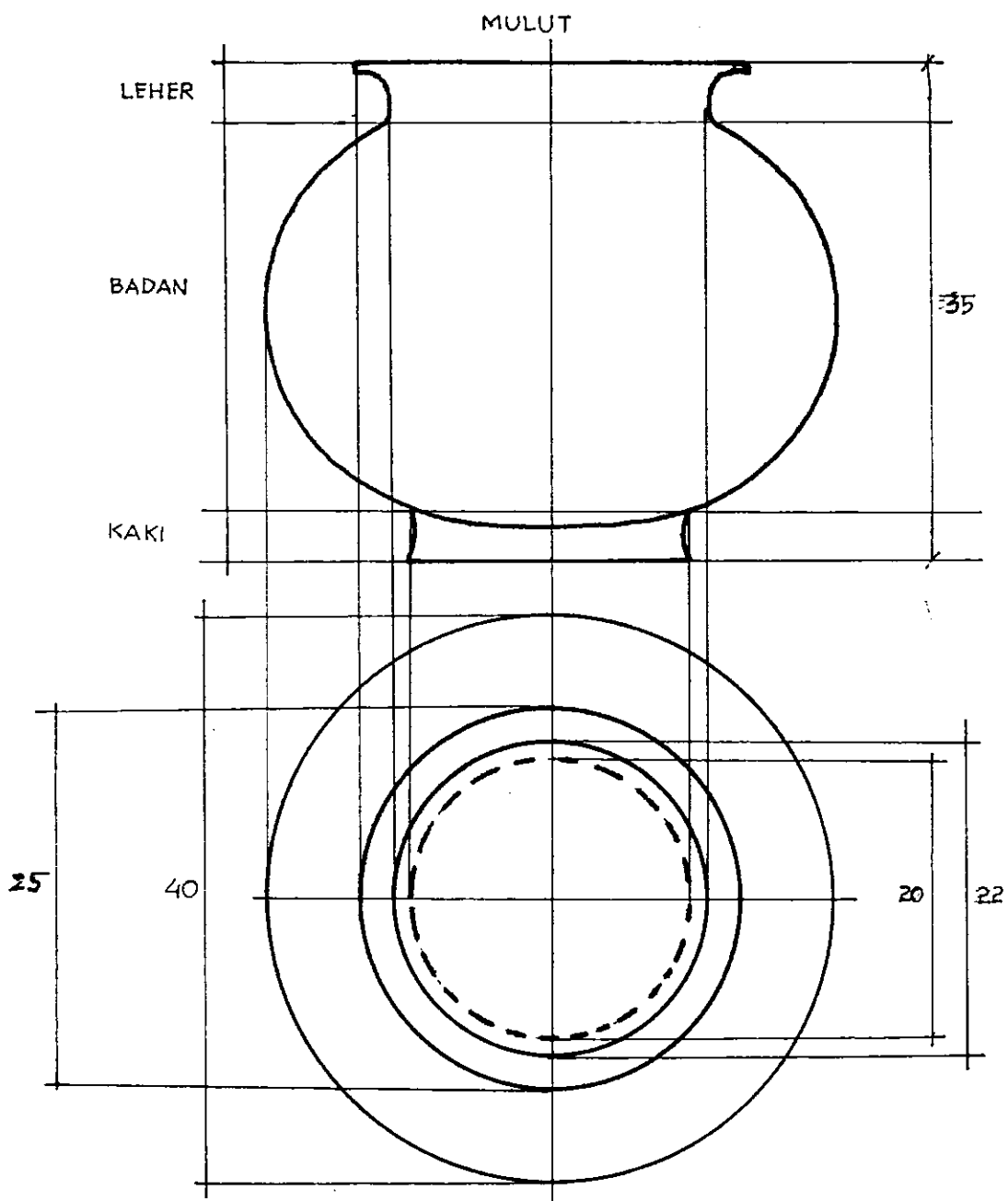
Periuk berasan ialah sejenis wadah yang dipakai untuk meletakkan atau menyimpan beras. Adakalanya juga dimanfaatkan untuk menyimpan air bersih untuk memasak atau untuk air minum.

Bentuk periuk ini bulat mempunyai bibir tegak melingkar dan juga pada bagian alas diberi kaki melingkar, sehingga dengan mudah dapat diletakkan di atas lantai dengan kokoh. Bentuk secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yakni bagian kaki, badan, dan leher(mulut).

Ukuran tinggi periuk berasan 35 Cm, diameter mulut periuk 25 Cm, diameter leher periuk 20 Cm, diameter badan 40 Cm dan diameter alas(kaki) periuk 20 Cm. Dari ukuran-ukuran tersebut, dapat dikatakan, bahwa periuk berasan ini termasuk bentuk tradisional yang besar. Seperti dapat dilihat pada diameter (garis tengah) badan sepanjang 40 Cm.

Foto 3
Periuk Berasan
Koleksi : Labai
Marajo Jaman

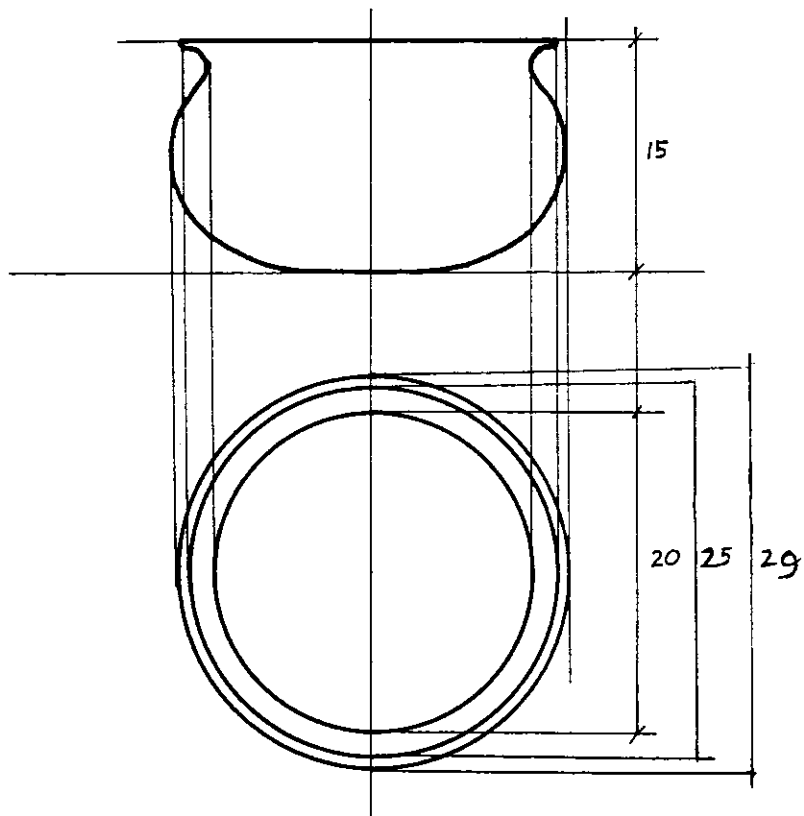




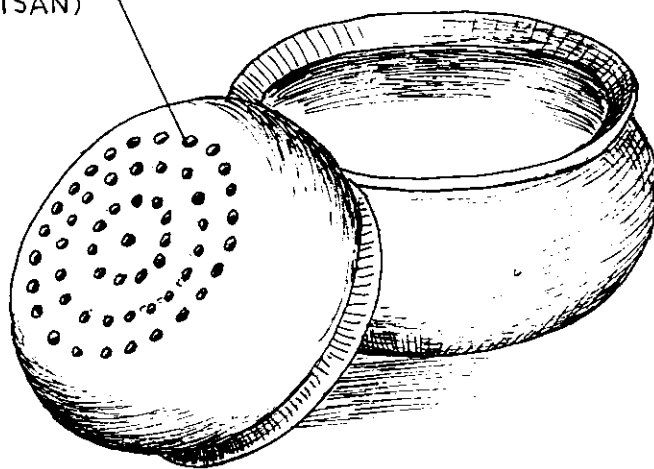
PERIUK BERASAN

GAMBAR 4

PARIUK TIRIH



LOBANG
(TIRISAN)



GAMBAR 5

6). B e l a n g a

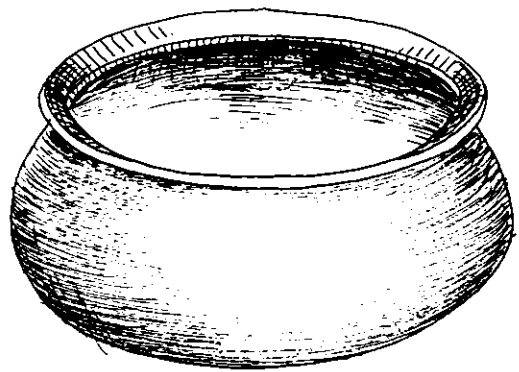
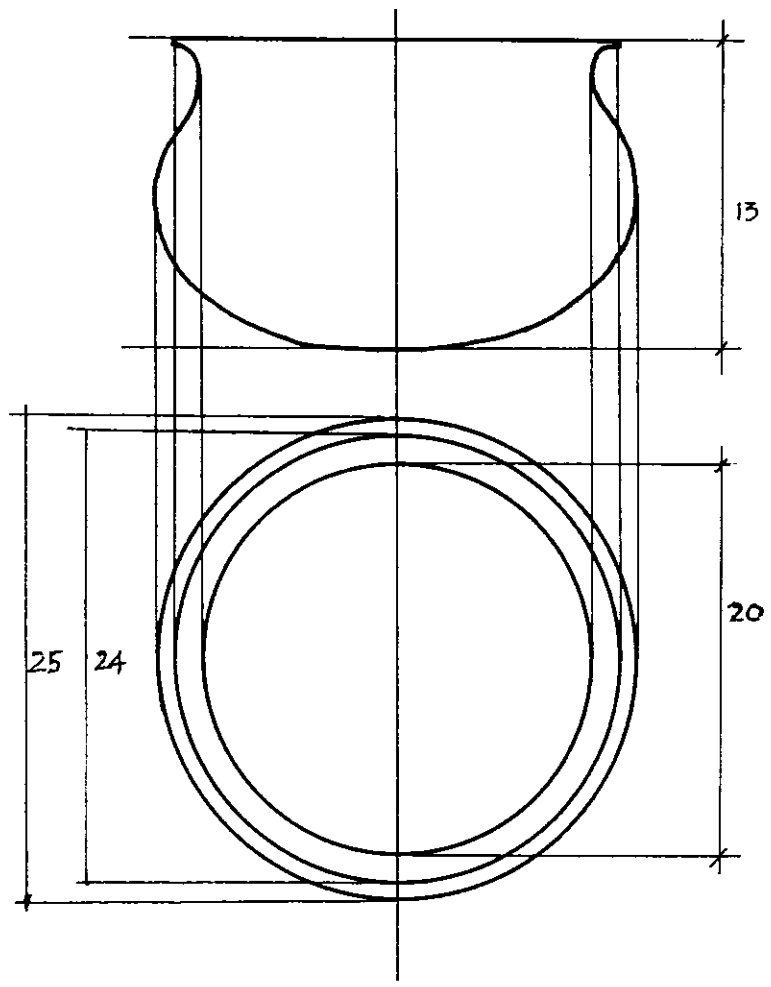
Belanga adalah semacam peralatan dapur yang dipakai untuk memasak gulai dan pangek. Bentuknya agak denak, mempunyai bibir dan permukaan bagian alas melengkung. Belanga ini adakalanya juga dipakai untuk menjual pangek di pasar, atau sebagai wadah kuah sate baik yang dijual dengan gerobak keliling maupun yang menetap di kedai.

Ukuran tinggi belanga ini, 15 Cm, diameter mulut 20 Cm, diameter badan 25 Cm, diameter bibir 24 Cm.

Agar lebih jelas perhatikan gambar nomor 6.



Foto 5 : Belanga
Belanga Koleksi : Labai
Marajo Jaman



BELANGA

GAMBAR 6

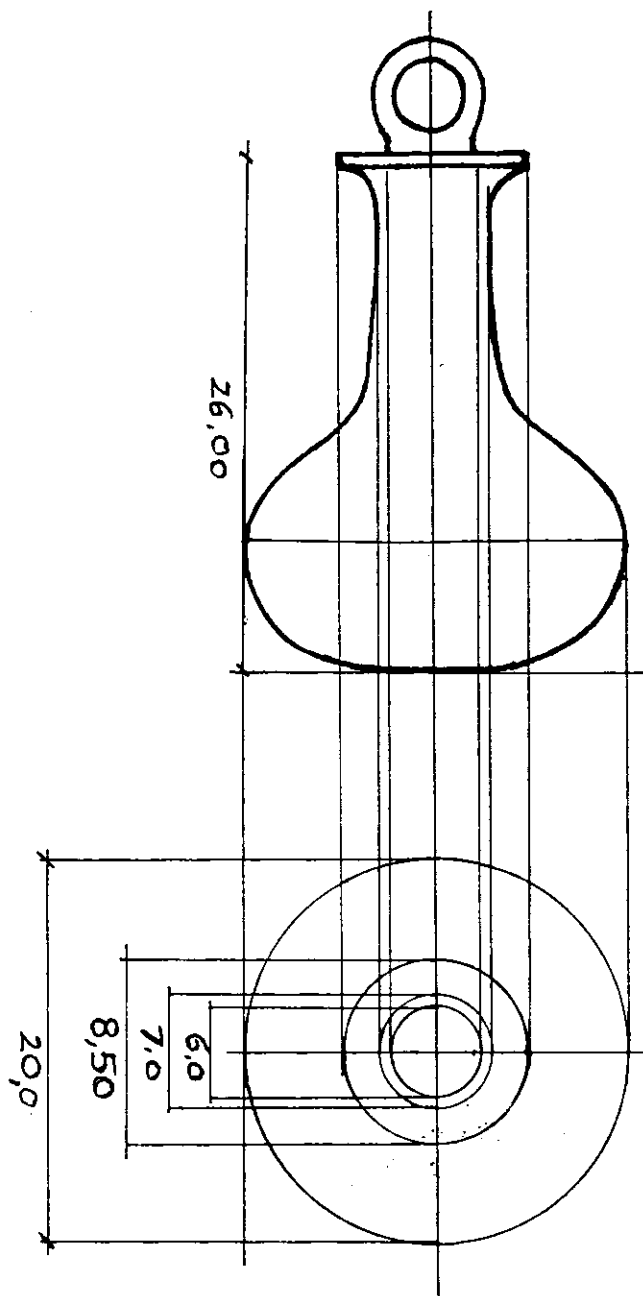
7). Tempat Air Mawar

Tempat air mawar ini merupakan bentuk yang menyerupai kendi, bentuknya mirip labu. Bagian badannya besar kemudian mengecil pada bagian leher dan mulutnya. Di bagian mulutnya diberi tutup yang mempunyai tangkai berbentuk gelang (melingkar).

Sesuai dengan namanya maka alat ini dimanfaatkan sebagai tempat air mawar, yang akan disiramkan pada kuburan orang yang baru saja meninggal dunia.

Ukuran tinggi tempat air mawar ini 26 Cm, diameter badan 20 Cm, diameter bibir 8,5 Cm, diameter leher 7 Cm dan diameter mulut 6 Cm.

Untuk lebih jelas perhatikan gambar nomor 7.



TEMPAT AIR MAWAR

GAMBAR 7

8). Pot Bunga.

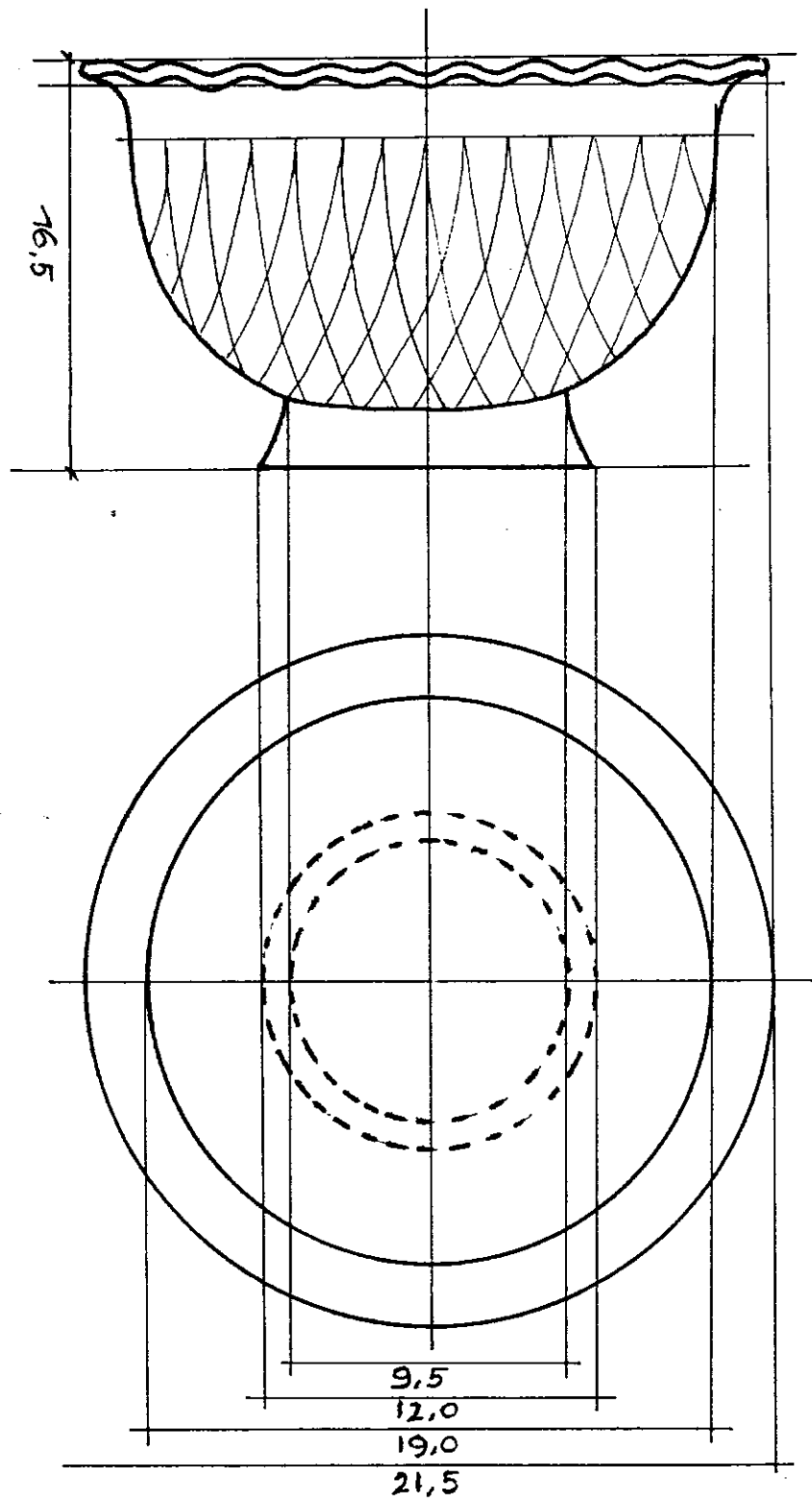
Pot bunga sejenis wadah yang fungsinya untuk tempat bunga (hiasan). Ada yang diletakkan di lantai ada pula yang digantung dengan seutas tali yang dibuat khusus untuk itu, lazimnya tali terbuat dari tali yang dianyam (tali nilon, macrame dan benang bugis). Pot bunga yang digantung ini sering diletakkan di teras-teras rumah. Sedangkan yang dilantai, di samping diletakkan di teras juga di dalam rumah.

Bentuk pot bunga ini terdiri dari kaki (alas) badan dan bibir (mulut), bentuk badannya melengkung mirip sebuah mangkuk dan bagian bibirnya diberi hiasan semacam bentuk cekung cembung yang melingkar pada seluruh permukaan bibir. Pada bagian badannya juga diberi hiasa berupa garis-garis yang berpotongan membentuk pola irisan wajik. Kemudian bagian kaki dibuat bentuk sedemikian rupa sehingga kalau diletakkan di atas lantai dapat berdiri dengan kokoh.

Ukuran tinggi pot bunga ini 16,5 Cm, diameter bibir 21,5 Cm, diameter badan 19 Cm, diameter alas/kaki 12 Cm dan diameter kaki yang melekat pada badan 9,5 Cm.

Foto 6 : Pot Bunga





POT BUNGA

GAMBAR 8

9). C a r a n o

Carano adalah sejenis wadah yang dipergunakan untuk tempat sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang berkunjung. Biasanya diperlukan dalam upacara-upacara adat seperti upacara-upacara perkawinan, upacara-upacara pengangkatan pengu lu dan sebagainya.

Bentuk carano ini terdiri dari atas dua bagian, yakni bagian kaki dan bagian badan. Pada bagian badan inilah diletakkan sirih dan perangkatnya.

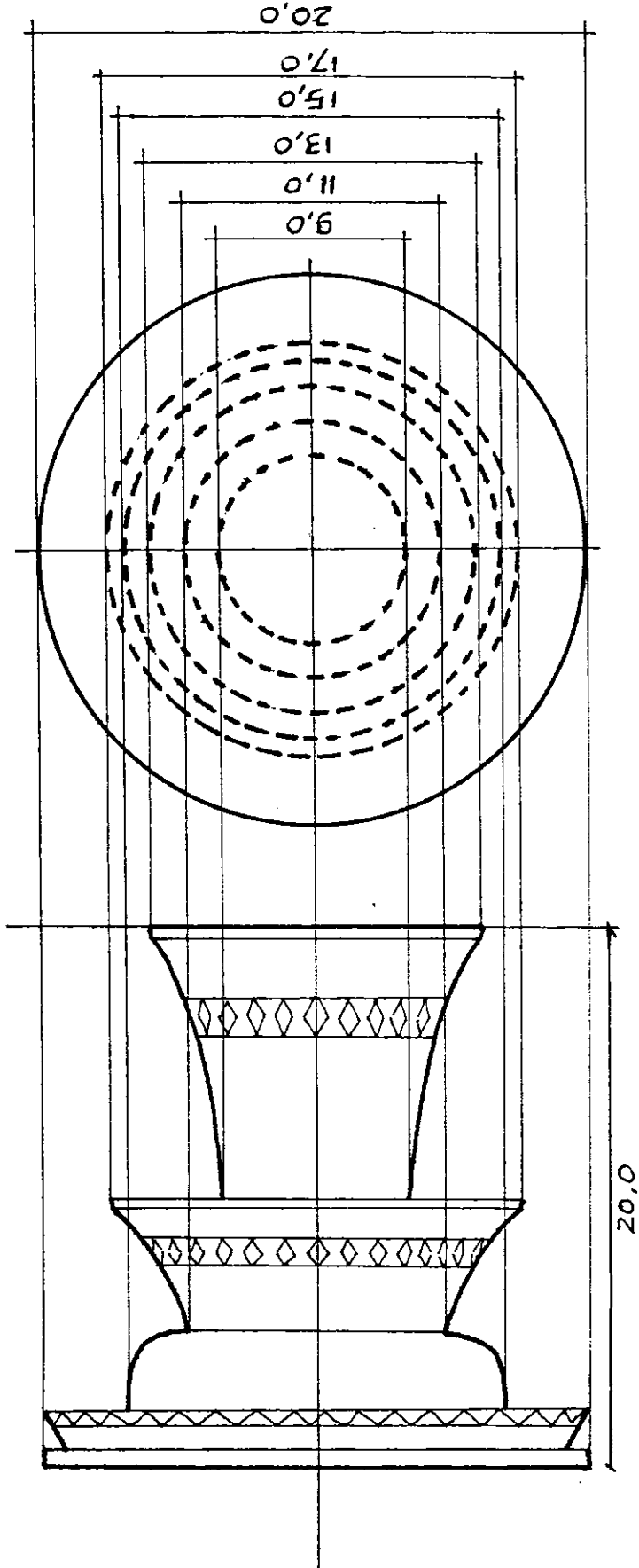
Ukuran tinggi carano 20,0 Cm, diameter alas kakinya 13,0 Cm, diameter bibir 20,0 Cm, diameter badan 15,0 Cm, diameter pinggang 11,0 Cm, diameter kaki yang melekat badan 9,0 Cm.



Foto 7 : Carano

GAMBAR 9

CARANO



8). Kendi

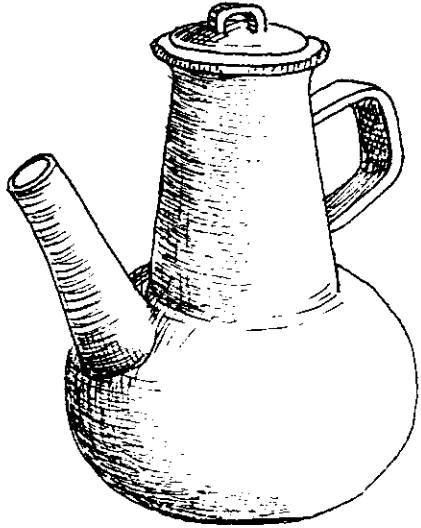
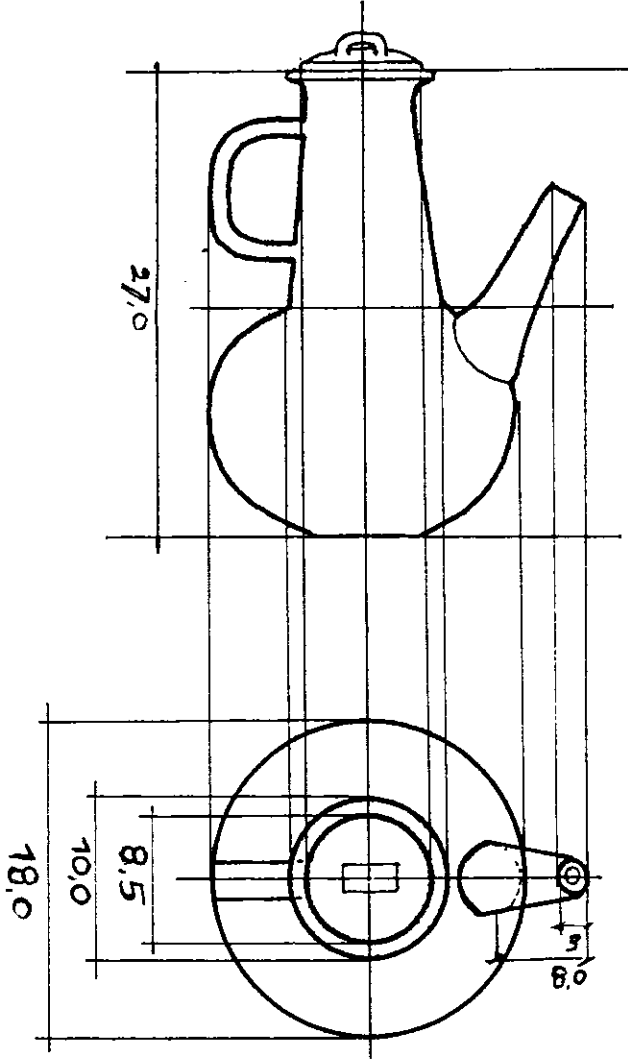
Kendi adalah sejenis wadah yang dipergunakan untuk menyimpan air tawar (dingin) dan adakalanya juga dipergunakan untuk tempat air minum.

Bentuk Kendi ini terdiri atas tiga bagian, bagian badan, bagian leher dan bagian mulut (bibir). Bentuk bagian badan bulat dan diberi cerucuk untuk tempat keluar air. Bagian leher berbentuk silendris dengan bagian dekat badan agak membesar dan bagian dekat mulut agak mengecil, dan pada bagian leher ini diberi tangkai untuk pegangan. Bagian mulut diberi tutup, yang fungsinya untuk menjaga kebersihan air dari kotoran atau debu. Pada bagian tutup ini juga diberi tangkai kecil yang gunanya pegangan diwaktu menutup dan membuka tutup Kendi.

Ukuran tinggi Kendi ini 27,0 cm, diameter (garis-tengah) badan 18,0 cm, diameter leher 10,0 cm dan diameter mulut Kendi 8,5 cm.

F o t o 8 : Kendi





KENDI
GAMBAR 10

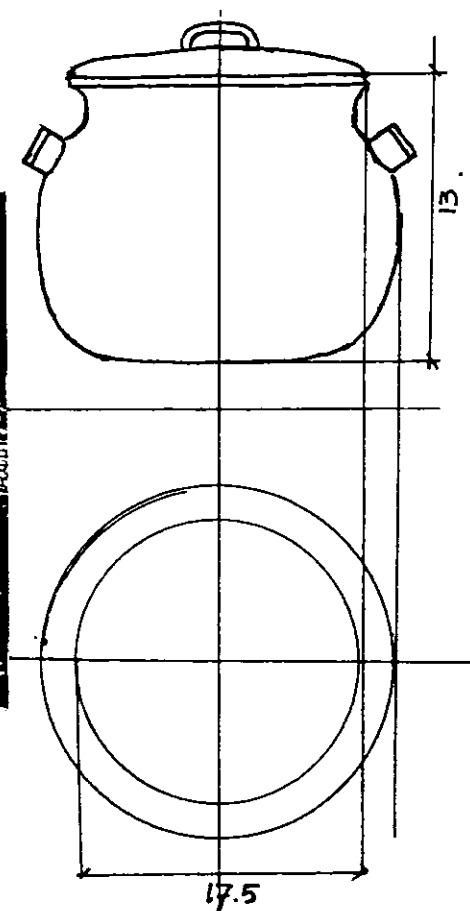
9). Periuk Nasi

Periuk adalah sejenis wadah yang dipergunakan untuk memasak nasi. Periuk ini banyak dipakai oleh masyarakat di pedesaan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuknya bulat silendris pada bagian alas dan bagian mulut agak melengkung.

Ukuran tinggi periuk ini 13 cm dan garis tengah (diameter) 17,5 cm.



Foto 9 : Periuk Nasi



GAMBAR 11

2. Dekorasi/Hiasan

a. Awal Belakang Penciptaan Motif Hiasan

Bila ditelusuri sejarah perkembangan penciptaan motif hiasan yang ada suatu benda/perkakas maka akan diketahui penciptaan hiasan tersebut didasari oleh keinginan akan rasa keindahan. Rasa keindahan ini kemudian mereka tuangkan ke dalam benda, alat-alat/perkakas keperluan sehari-hari atau tempat tinggal mereka. Dengan jalan mengisi bidang-bidang yang kosong pada perkakas itu dengan motif-motif hiasan yang sederhana, seperti garis-garis, cap-cap jari tangan atau alat lain yang dapat digoreskan dan meninggalkan bekas.

Aktivitas membuat motif hiasan pada benda-benda pakai ini telah dilakukan oleh manusia semenjak jaman neolitikum, di mana pada jaman ini manusia sudah mulai menetap pada suatu tempat dan tidak lagi mengembara sebagaimana jaman-jaman sebelumnya. Dengan menetapnya pada suatu tempat ini mereka memiliki waktu-waktu senggang diluar waktu yang dimanfaatkan untuk berburu dan mengumpulkan makanan. Waktu-waktu tersebut mereka manfaatkan untuk membuat hiasa-hiasan pada alat-alat yang mereka miliki pada waktu itu. Selain benda dan alat-alat keperluan sehari-hari, juga benda kepercayaaan, guna untuk membangkitkan kesan magis dan religius dan sebagai pelengkap upacara ritus (J. Budhi Raharjo: 1986).

Motif-motif hiasan yang mereka buat pada benda

benda untuk keperluan sehari-hari, tidak mengurangi fungsi pakai dari benda tersebut. Melainkan merupakan bagian yang integral dan membuat penampilan benda-benda pakai itu lebih bagus dan memiliki nilai artistik.

Demikian juga motif hiasan pada keramik tradisional Galogandang, latar belakang penciptaannya adalah didasari oleh hasrat/keinginan akan rasa keindahan pada benda-benda yang mereka pergunakan untuk keperluan sehari-hari dengan jalan memberi hiasan-hiasan pada bidang-bidang keramik, yang mereka hasilkan.

b. Macam-macam Motif Hiasan

Secara garis besar motif hiasan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu motif hiasan Organik dan motif hiasan Geometris. Motif hiasan organik, adalah motif hias yang diambil dari motif-motif makhluk hidup seperti, binatang (burung, kupu-kupu, serangga, dll.), tumbuh-tumbuhan (daun paku, bunga teratai, pohon hayat, dll.), dan motif-motif yang diambil dari manusia (jalinan rambut, cap-cup jari tangan dsb.).

Sedangkan motif hiasan Geometris adalah motif hiasan yang diciptakan dengan pembentukan garis-garis atau bidang-bidang yang membentuk konstruksi tertentu. Seperti perpaduan garis-garis horizontal dengan garis-garis vertikal, perpaduan garis diagonal dengan garis diagonal. Perpaduan bentuk segi tiga dengan bentuk dengan segi tiga, segi lima, segi enam dan segi empat. Bentuk

bentuk tumpal, pilin bergangan, meander atau swastika dan sebagainya.

Pada keramik tradisional Galogandang, bentuk-bentuk motif hiasan yang ditemui adalah motif-motif geometris, yakni garis-garis yang sederhana yang dibuat dengan menggunakan alat banting kayu atau dengan jari. Bentuk-bentuk lingkaran yang ditekan dengan ujung-ujung jari.

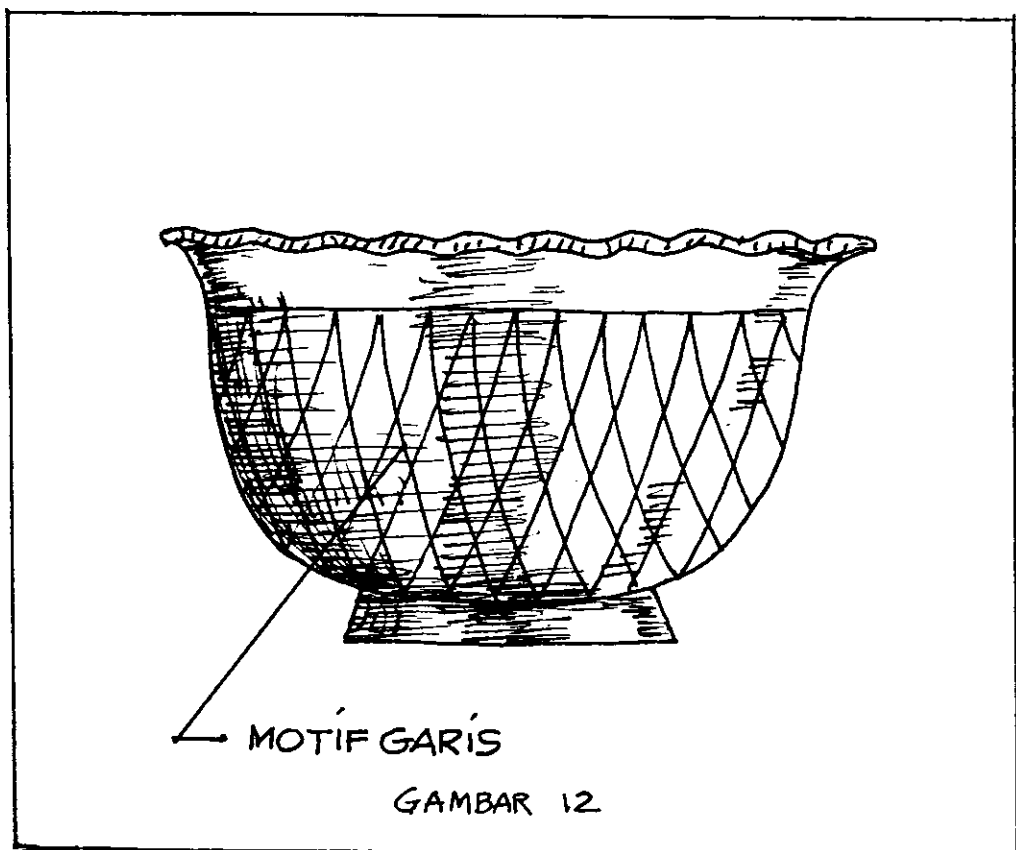
Jadi motif-motif yang organis (diambil dari motif makhluk hidup tidak dijumpai pada keramik tradisional Galogandang. Semua motif hiasannya menggunakan motif hiasan yang geometris.

c. Penempatan Motif

Motif-motif hiasan yang berbentuk geometris berupa garis-garis dan bidang-bidang, pada keramik tradisional Galogandang biasanya di tempatkan pada bagian badan dan bibir keramik.

Misalnya dapat dilihat motif hiasan pada Pot bunga. Terlihat bahwa motif hiasan tersebut pada bagian badan berupa perpaduan garis-garis diagonal. Dan pada bagian bibir berupa bentuk cekung cembung yang dibuat dengan cara menekan-menekan jari tangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk yang penampangnya bergelombang.

Perhatikan gambar di bawah



3. Pewarnaan

Proses pewarnaan keramik tradisional Galogandang dilakukan secara alamiah, artinya adalah proses pewarnaan keramik dengan menggunakan warna alam, dan dengan sederhana yakni

- a. Jika menginginkan keramik yang dihasilkan berwarna merah kecoklat-coklatan maka setelah keramik dibakar dengan menggunakan jerami (batang padi yang sudah kering) dibiarkan dingin. Keramik ini kalau sudah dingin akan berwarna merah kecoklat-coklatan. Hal ini disebabkan karena pengaruh zat- besi yang dikandung pada tanah liat yang ada di Galogandang. Di mana warna tanah liat di tempat ini berwarna kuning kemerah-merahan akibatnya jika dibakar berubah menjadi coklat kemerah-merahan.
- b. Jika menginginkan keramik berwarna hitam, maka setelah proses pembakaran, (masih dalam kondisi panas) ditaburi dedak/sekam. Bagian-bagian keramik yang terkena dedak akan menjadi hitam, hal ini dikarenakan zat karbon yang terjadi ketika proses pemanasan dedak tersebut dengan keramik yang masih dalam kondisi panas. Jika menginginkan warna keramik seluruhnya hitam maka keramik tersebut seluruh bagian keramik ditaburi dedak. Dan sebaliknya jika menginginkan hanya bagian-bagian tertentu saja yang berwarna hitam, maka bagian-bagian itu saja yang ditaburi dengan dedak.

4. Bentuk Permukaan

Bentuk permukaan keramik tradisional Galogandang pada umumnya licin, halus dan tidak bertekstur kasar. Hal ini dikarenakan teknik pengerjaannya dengan menokok-hokok permukaan dinding keramik sampai mencapai tingkat yang halus dan rata. Jika terdapat benjolan-benjolan tanah liat baik yang berupa krekel atau kotoran-kotoran lain akan menjadi halus akibat tokokan tersebut.

Dan lagi, karena orientasi pembuatan keramik tradisional Galogandang adalah untuk keperluan praktis, diciptakan bentuk-bentuk yang bernilai guna, maka bentuk permukaan disesuaikan dengan fungsinya. Dengan kata lain bentuk permukaan yang diciptakan tidak mementingkan untuk menimbulkan efek-efek tertentu, sebagaimana bentuk-bentuk keramik kontemporer "Kasongan" yang penuh kreasi dan dinamis.



F o t o : 19 Permukaan Benda Halus, Licin dan Tidak Kasar

B. Teknik Pengerjaan

1. Alat-alat

a. Macam-macam Alat

Alat-alat yang dipergunakan dalam pembuatan keramik tradisional Galogandang ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu :

1). T a p i a k

Tapiak sejenis alat yang terbuat dari papan dengan ukuran panjang 15 cm, lebar 6 cm dan mempunyai pegangan sepanjang 12 cm serta lebar 3 cm. Dengan demikian panjang Tapiak secara keseluruhan 27 cm dan papan yang dipakai biasanya lebih kurang tebal 2 cm. (Lihat gambar Alat)

2). Batu Parusuak

Batu parusuak sejenis alat untuk pembuatan keramik tradisional Galogandang yang diambil dari batu kali (sungai) yang besarnya kira-kira segenggamman orang dewasa.

Batu Parusuak ini di Galogandang dipakai para pengrajin, merupakan warisan dari nenek moyangnya yang sangat berharga. (Lihat gambar Alat).

3). Batu Palangiah

Batu Palangiah juga sejenis alat yang dipergunakan untuk pembuatan keramik tradisional Galogandang yang diambil dari batu kali yang ukurannya lebih kecil dari batu Parusuak. Dan juga merupakan warisan dari nenek moyang dulu. (Lihat gambar Alat)

4). Batu Paupan

Batu Paupan sejenis alat yang dipergunakan dalam pembuatan keramik tradisional Galogandang, yang diambil dari batu kali yang ukurannya lebih kecil dari telur ayam. (Lihat gambar alat)

5). L o k a r

Lokar adalah sejenis alat yang dipergunakan dalam pembuatan keramik tradisional Galogandang, dibuat dari bahan lidi enau atau batang legundi. Bentuknya bulat melingkar dan ukurannya, garis tengahnya (diameter) 28,25 cm.

Lokar ini sering juga disebut bingkai, karena memang bentuknya bulat melingkar menyerupai bingkai. (Lihat gambar alat).

6). L a p i a k

Lapiak sejenis alat yang dipergunakan dalam pembuatan keramik tradisional Galogandang, berupa tikar kecil yang dibuat dari anyaman daun pandan atau daun mensiang. Ukuran panjangnya 14 cm dan lebarnya 12 cm. (Lihat gambar alat).

7). Pangisa

Pangisa sejenis alat yang dipergunakan dalam pembuatan keramik tradisional Galogandang, yang dibuat dari sepotong ranting aur (bambu), yang lurus dan licin. Ukuran panjangnya lebih kurang 20 cm dan garis tengahnya 1 cm. (lihat gambar alat).



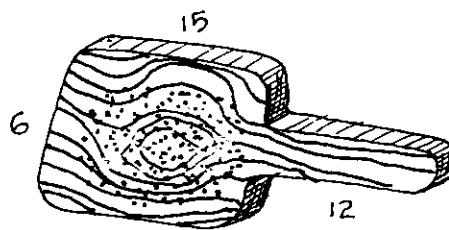
BATU PAUPAN



BATU PARUSUAK

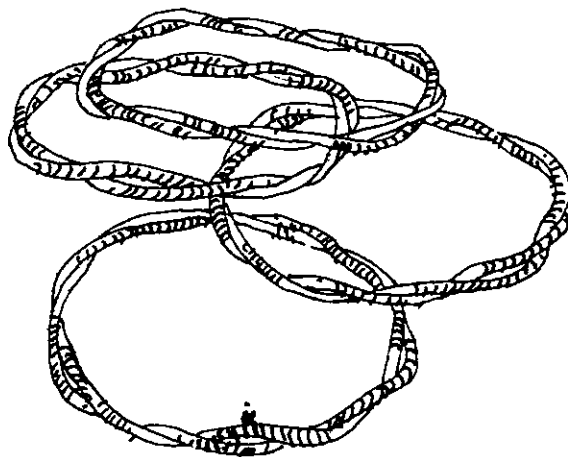


BATU PALANGIAH

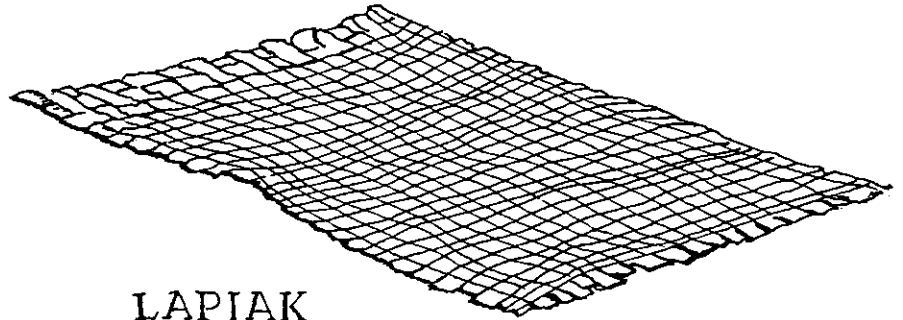


TAPIAK

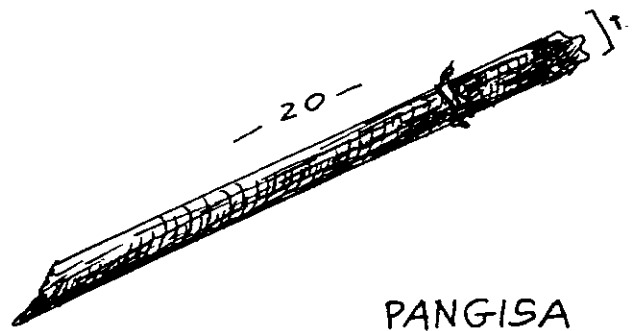
LOKAR
GT 28,23



GAMBAR 13 a.



LAPIAK



PANGISA

GAMBAR 13 E.

b. Fungsi Alat

Macam-macam alat tersebut di atas mempunyai fungsi masing-masing dalam proses pembuatan keramik tradisional Galogandang :

1). T a p i a k

Tapiak berfungsi untuk memukul, melicinkan , dan menghaluskan permukaan/bagian luar dari keramik.

2). Batu Parusuak

Batu Parusuak mempunyai fungsi sebagai landasan bagian dalam pada waktu proses pembentukan dasar keramik. Jadi batu parusuak ini dipergunakan semata-mata untuk landasan dinding (rusuak) saja.

3). Batu Palangiah

Batu Palangiah memiliki fungsi sebagai landasan bagian dalam pada waktu proses pembentukan bagian bawah periuk dan sejenisnya.

4). Batu Paupan

Batu Paupan mempunyai fungsi sebagai alat untuk melicinkan bagian luar dari keramik, di samping juga berfungsi sebagai pembuat garis-garis atau rasi pada keramik tersebut, terutama untuk periuk dan kualif.

5). L o k a r

Lokar berfungsi untuk pembuat bibir atau pembuat bingkai pada periuk atau belanga. Sesuai dengan bentuknya yang bulat melingkar seperti bingkai.

6). L a p i a k

Lapiak adalah alat yang berfungsi untuk melicinkan bibit atau mulut keramik.

7). Pangisa

Pangisa adalah alat yang dipergunakan untuk mencari kalau-kalau masih ada batu kecil yang melekat pada dinding keramik. Dengan jalan menggosok-gosokkan pangisa ini maka dapat diketahui apakah keramik tersebut sudah bebas dari batu-batu kecil, hal ini untuk menghindari meletus/retaknya keramik pada waktu pembakaran. Jika ini terjadi dapat dipastikan pembuatan keramik akan mengalami kegagalan.

3. Teknik Pengerjaan

a. Pembentukan Badan

Tahap awal dari teknik pembentukan keramik tradisional Galogandang, ialah pembentukan bagian badan keramik. Pembentukan bagian badan ini dimulai dari segumpal liat yang sudah homogen, yang besar gumpalannya tergantung kepada jenis benda yang akan dibuat. Gumpalan tanah liat ini dibentuk dengan cara memijit mijit sedikit demi sedikit berangsur-angsur menjaitipis sambil mengarahkan kepada bentuk yang dituju. Untuk besar bibir/mulut dipergunakan lokar sebagai pedomananya, karena memang lokar ini dijadikan mal yang ukuran garis tengah bervariasi.

Jika pembentukan badan secara kasar selesai diinginkan beberapa saat, baru kemudian dipukul-pukul dengan menggunakan tapiaak yang bagian dalam keramik dilandasi dengan batu parusuak. Hal ini agar dinding keramik menjadi padat, rata tebal pipisnya, halus dan licin, serta menyempurnakan bentuk bulat dari badan keramik. Setelah badan keramik halus kemudian digisa dengan menggunakan alat pengisa yang terbuat dari ranting aur. Maksud digisa ini adalah untuk mencari dan membuang kalau-kalau ada batu kecil yang masih melekat pada keramik yang dibuat itu.

b. Pembentukan Mulut

Sebelum dilanjutkan kepada pembentukan mulut/bibir keramik, badan keramik yang sudah siap dibentuk ditinggalkan beberapa jam, agar badan keramik tersebut menjadi agak kering sehingga dapat menahan daya berat mulut/bibir yang akan dibuat.

Akan tetapi penganginan ini tidak boleh terlalu lama sehingga badan keramik menjadi kering betul, hal ini untuk menjaga agar badan keramik dapat homogen dengan mulut/bibir nantinya.

Pembentukan mulut/bibir ini dilakukan dengan membuat bulatan dengan tangan dan dipijit-pijit pada bagian atas. Untuk menjaga kebulatan mulut keramik para pengrajin keramik tradisional Galogandang menggunakan lokar yg. dibuat dari lidi enau atau pohon legundi bentuknya bulat melingkar. Setelah bulatan dibuat kemudian baru ditempelkan pada badan keramik dan dilicinkan dengan menggunakan lapiak (tikar) yang khusus disediakan untuk ini.

c. Pembentukan Tangkai

Setelah selesai pembentukan badan dan mulut/bibir tahap berikutnya adalah pembentukan tangkai untuk jenis wadah π yang menggunakan tangkai seperti teko dan kendi, dan pembuatan tutup untuk jenis wadah yang menggunakan tutup seperti periuk nasi, teko, kendi, tempat air mawar dan sebagainya.

Untuk pembentukan tangkai terlebih dahulu dibuat lempengan dari tanah liat yang tebalnya antara $\frac{1}{2}$ -1 cm, lebarnya lebih kurang 2 cm dan panjangnya lebih kurang 20 cm. Setelah lempengan ini selesai baru kemudian ditempelkan pada badan atau leher keramik. Tangkai teko melekat pada bagian badan (lihat gambar 3) dan tangkai kendi melekat pada bagian leher (lihat gambar 8) Dan sesudah ditempelkan langkah berikutnya dilicinkan atau dihaluskan juga dengan menggunakan lapiak(tikar).

Untuk pembentukan tutup, disesuaikan dengan jenis wadahnya, baik ukuran garis tengah mulut maupun bentuk tutup, yang ingin dibuat. Buat lempengan tanah liat kemudian dibentuk dengan cara memijit-mijit dan berangsur-angsur mengarahkan bentuk tersebut menyerupai parabola yang tidak terlalu cekung. Setelah bentuk ini klop dengan bentuk mulut/bibir, kemudian dilicinkan dan diberi tangkai tutup yang bentuknya bulat atau berupa lempengan kecil. Fungsi tangkai tersebut adalah untuk mempermudah mengangkat tutup baik membuka ataupun menutup.

6. Pembakaran

Setelah proses pembentukan dan proses pengeringan selesai, maka proses berikutnya adalah pembakaran. Tanpa melalui proses pembakaran ini benda-benda yang telah terbentuk tersebut belum memenuhi syarat sebagai benda keramik, ia masih tetap bersifat tanah liat yakni akan lunak dan hancur apabila terkena air.

Peristiwa pembakaran adalah proses perubahan susunan kimia yang menjadikan tanah liat tahan terhadap air, tidak mudah pecah dan keras serta dapat mempertahankan bentuknya walaupun terendam dalam air bertahun-tahun. Dengan demikian proses pembakaran adalah proses merubah nama dari tanah liat menjadi keramik.

Pembakaran keramik tradisional Galogandang dapat dikatakan proses pembakaran yang paling sederhana, namun pada prinsipnya tetap proses merubah susunankimia yang menjadikan tanah ~~menjadi~~ tahan terhadap air, keras dan tidak mudah pecah, sesuai dengan tujuan semula membuat benda-benda keramik yang dalam fungsinya untuk keperluan sehari-hari.

a. Tempat Pembakaran

^{dan} Pembakaran keramik tradisional Galogandang dilakukan bukan pada tungku yang special dibuat untuk pembakaran, melainkan dilaksanakan pada ruang terbuka, seperti di halaman rumah, di tengah sawah yang kering air

b. Bahan Bakar

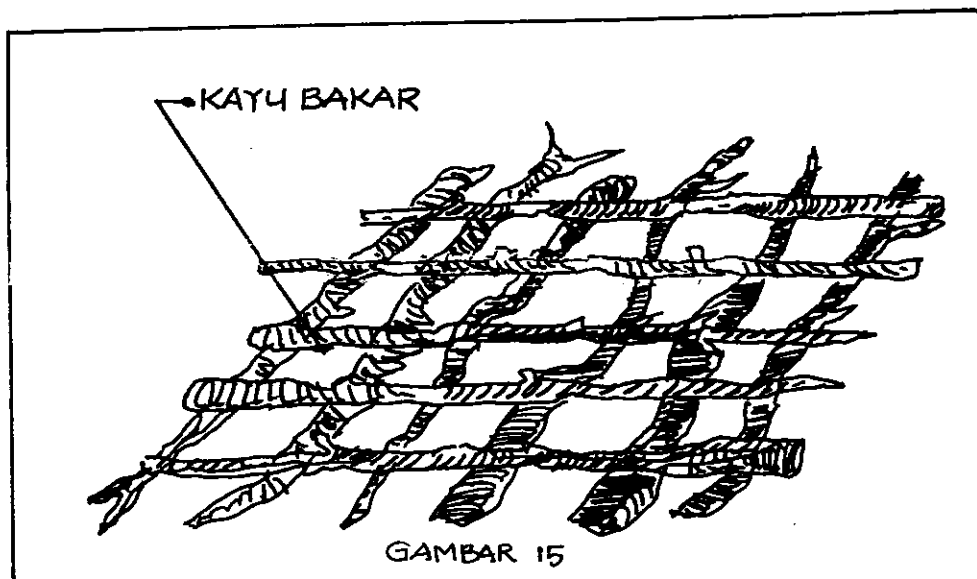
Bahan bakar yang dipergunakan dalam proses pembakaran keramik Galogandang adalah jerami (batang padi yang sudah kering) dan kayu bakar.

Kedua jenis bahan bakar ini sudah dimanfaatkan untuk pembakaran keramik dari dahulu kala, bahkan sampai pada saat sekarang kedua bahan bakar tersebut masih terus dipakai.

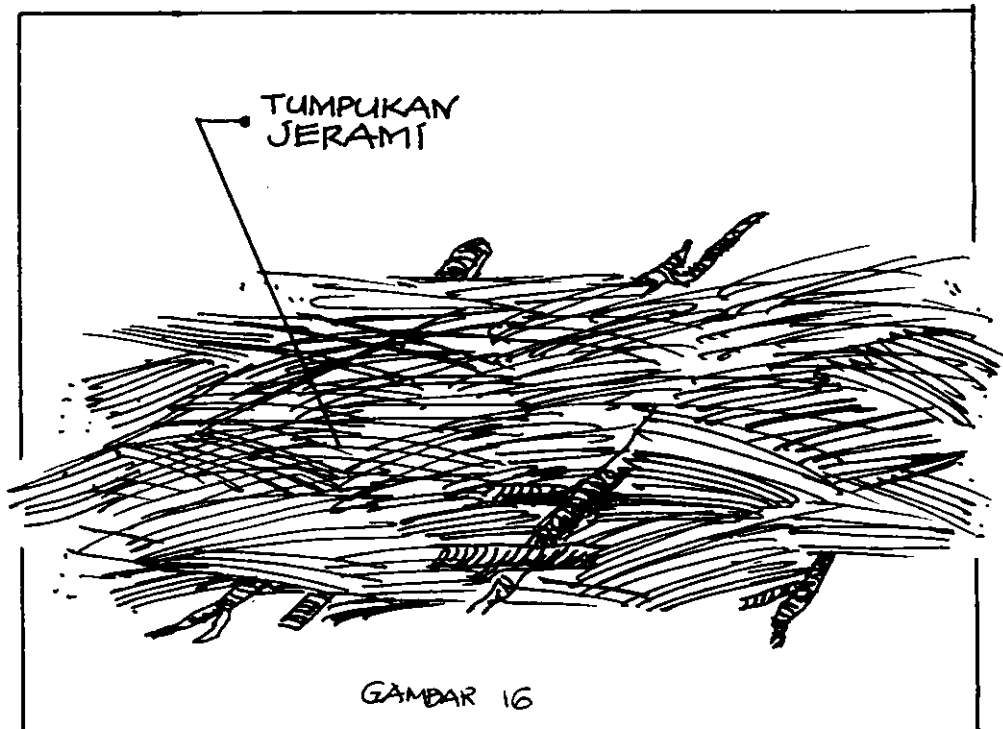
c. Proses Pembakaran

Setelah tempat dan keperluan pembakaran tersedia seluruhnya, maka proses pembakaran dimulai, dengan tahap-tahap sebagai berikut :

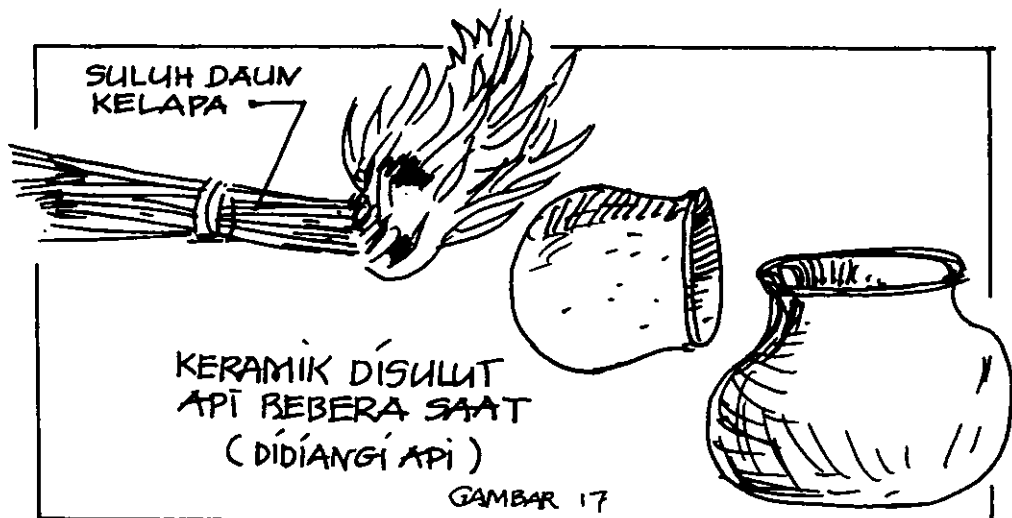
- 1). Penyusunan kayu sebagai tungku pembakaran. Penyusunan kayu ini secara tumpang tindih, artinya kayu disusun dua lapis antara lapisan pertama dengan lapisan kedua berpotongan membentuk sudut 90° .



- 2). Menebari jerami di atas kayu yang telah tersusun.



- 3). Sebelum keramik disusun diatas jerami, sebelum terlebih dahulu dilakukan pembakaran sangai, artinya keramik keramik yang akan dibakar tersebut didiangi dengan api agar dalam pembakaran nanti tidak retak akibat terkejut dengan panas yang cukup mendadak.

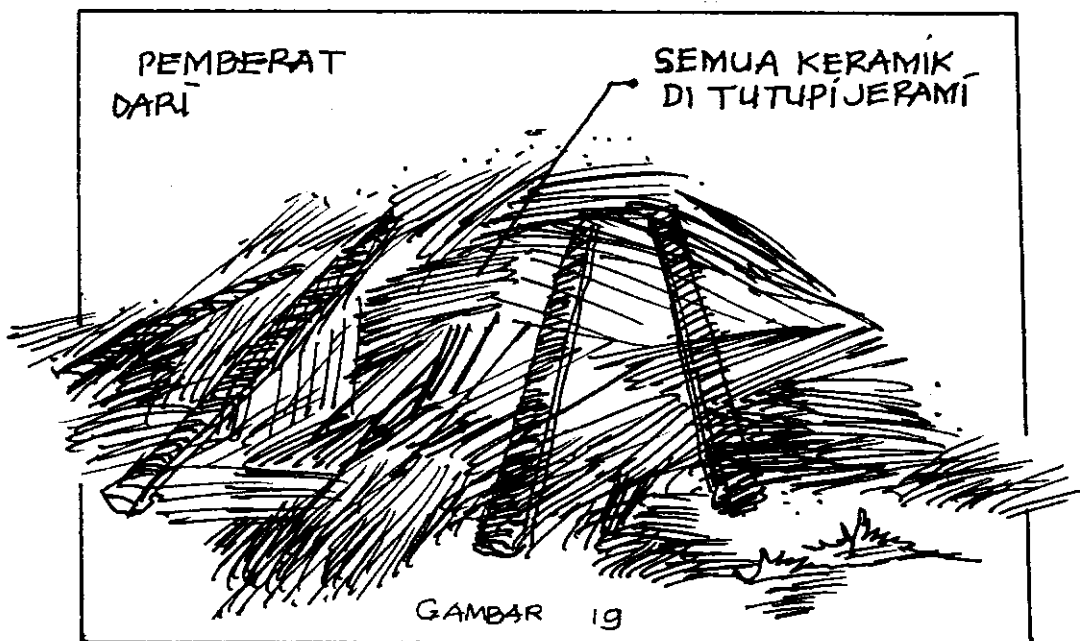


- 4). Setelah kayu disusun dan ditebari jerami kemudiannya disusun keramik yang akan dibakar, dengan posisi keramik (periuk, belanga dsb.) ditelungkupkan baru yang lainnya disusun dalam posisi miring, dan seterusnya.



GAMBAR 18

- 5). Sesudah penyusunan keramik yang akan dibakar, kemudian ditebari lagi dengan jerami sampai susunan keramik tertutup seluruhnya.



6). Setelah semua tahap-tahap di atas selesai, maka tahap berikutnya adalah pembakaran, dengan menghidupkan/menyalakan api. . . . Dalam beberapa saat saja api jerami ini telah berkobar, . . . gunatuk menjaga agar api merata dipergunakan kayu untuk mengaturnya. Dan selama pembakaran ini api dijaga untuk senantiasa menyala. Apabila jerami habis terbakar ditambah kembali, demikian seterusnya sampai berakhir pembakaran. Di mana lama pembakaran ini lebih kurang 2 jam.



FOTO II : PEMBAKARAN KERAMIK.

d. Pendinginan

Setelah api pembakaran dipadamkan maka tahap berikutnya adalah pendinginan keramik-keramik yang telah dibakar tersebut, dengan mengeluarkannya dari tungku pembakaran.

C. Penyelesaian Akhir

Penyelesaian akhir dalam proses pembuatan Keramik Tradisional Galogandang, dilakukan dengan dua cara :

1. Jika pengrajin menginginkan keramik yang dihasilkan berwarna merah kecoklat-coklatan, maka setelah proses pembakaran keramik-keramik tersebut dibiarkan dingin begitu saja. Keramik-keramik ini sesudah dingin akan berwarna merah kecoklat-coklatan. Warna ini disebabkan pengaruh oksida besi yang dikandung pada tanah liat Tembikar dan tanah liat Terracotta yang ada di Galogandang. Sebelum dilakukan pembakaran warna keramik kuning kemerah-merahan, dan setelah pembakaran warna ini akan menjadi lebih matang, merah kecoklat-coklatan.
2. Jika pengrajin menginginkan keramik berwarna hitam, maka setelah proses pembakaran (masih dalam kondisi panar) keramik tersebut ditaburi dedak/sekam. Bagian-bagian keramik yang terkena taburan dedak akan menjadi hitam, hal ini akibat terjadinya oksidasi antara dedak dengan keramik yang masih dalam kondisi panas. Zat karbon yang merupakan hasil oksidasi ini akan bersenyawa dengan badan keramik dan selanjutnya setelah dingin warna hitam menjadi permanen. Kalau warna keramik yang diinginkan hitam seluruhnya, seluruh bagian keramik ditaburi dedak, sebaliknya kalau menginginkan hanya bagian-bagian tertentu saja, maka bagian-bagian tertentu tersebut yang ditaburi dedak.

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berpedoman kepada hasil inventarisasi di lapangan dan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, akhirnya dapat dikemukakan beberapa kesimpulan :

1. Anggota masyarakat Galogandang sampai saat ini masih tetap menghargai dan menjunjung tinggi kerajinan keramik tradisional yang merupakan warisan yang turun temurun sejak lama. Dan keramik ini dijadikan simbol desa Galogandang.
2. Para pengrajin keramik tradisional Galogandang pada umumnya adalah kaum wanita.
3. Desain bentuk fisik keramik tradisional Galogandang dari dahulu sampai sekarang tidak ada mengalami perubahan dan tidak dijumpai adanya kreasi-kreasi baru.
4. Teknik pengerjaan dan alat peralatan keramik tradisional Galogandang masih tetap menggunakan cara-cara dan alat-alat yang tradisional yang sederhana.
5. Motif hiasan yang dipergunakan untuk menghias keramik tradisional Galogandang adalah motif-motif geometris yang sangat sederhana, yaitu garis-garis diagonal, garis-garis vertikal dan variasi lain yang dibuat dengan ujung jari.
- b. Proses pembakaran keramik tradisional Galogandang, tidak menggunakan tungku pembakaran melainkan di alam terbuka dengan menggunakan bahan bakar jerami (batang padi yang kering dan kayu.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas-dapat diberikan saran-saran :

1. Orientasi pembuatan keramik tradisional Galogandang pada mulanya adalah untuk membuat barang-barang keperluan sehari-hari yang bernilai praktis (nilai guna), dan hal ini tentu akan kalah bersaing dengan barang-barang yang bernilai guna yang terbuat dari plastik hasil industri dan teknologi maju. Hendaknya diadakan reorientasi pembuatan benda-benda keramik yang bernilai seni berdasarkan kepandaian-kepandaian yang telah dimiliki. Sebagaimana yang dikembangkan di Kasongan Jawa Tengah dan Plered Jawa Barat.
2. Pemerintah daerah setempat dan Departement Perindustri an memberi perhatian dan bimbingan intensif kepada para pengrajin yang sifatnya industri rumah tangga (home industry) sehingga mereka dapat meningkat produksifitasnya baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan mampu bersaing di pasaran.
3. Diadakan studi perbandingan antara pengrajin keramik tradisional Galogandang dengan pengrajin-pengrajin keramik lainnya yang telah lebih maju dibidang desain, teknik dan pengerjaan keramik. Agar pandangan mereka terhadap masalah keramik dan perkembangan di dunia moderen lebih luas dan mendalam.

DAFTAR NAMA PENGRAJIN

No. :	N a m a	: : Umur	: Jenis Kelamin	: Lama Sebagai Pengrajin	: Keterangan
1.	N.Dt. Rajo Mando	: 45 th	: L	: 15 th	: Ketua Sentra
2.	B a y a	: 50 th	: P	: 15 th	: Pengrajin
3.	Labai M. Jaman	: 52 th	: L	: 35 th	: - , , -
4.	Desnimar	: 41 th	: P	: 25 th	: - , , -
5.	A j i d a r	: 45 th	: P	: 30 th	: - , , -
6.	K a r i n a	: 35 th	: P	: 15 th	: - , , -
7.	Fainatul Ajani	: 30 th	: P	: 10 th	: - , , -
8.	B a i k a r	: 35 th	: P	: 15 th	: - , , -
9.	D a i n a r	: 33 th	: P	: 15 th	: - , , -
10.	Nurhayati	: 34 th	: P	: 15 th	: - , , -
11.	Zunertun	: 30 th	: P	: 15 th	: - , , -
12.	Mananul Ujah	: 50 th	: P	: 20 th	: - , , -
13.	Adahmar	: 35 th	: P	: 15 th	: - , , -
14.	E m a	: 21 th	: P	: 10 th	: - , , -
15.	Yudarlis	: 30 th	: P	: 10 th	: - , , -
16.	E r m a n	: 33 th	: L	: 5 th	: - , , -
17.	L. Dt. Pamuncak	: 35 th	: L	: 5 th	: - , , -
18.	J a n i a r	: 35 th	: P	: 10 th	: - , , -
19.	I t a m	: 55 th	: L	: 40 th	: - , , -
20.	Y e l d i	: 17 th	: L	: 1 th	: - , , -
21.	N i r d a	: 18 th	: P	: 4 th	: - , , -
22.	Z a i n a l	: 30 th	: L	: 15 th	: - , , -
23.	Afrizal	: 20 th	: L	: 1 th	: - , , -
24.	J n i t a	: 25 th	: P	: 1 th	: - , , -
25.	Yelmi Mesra	: 20 th	: P	: 1 th	: - , , -